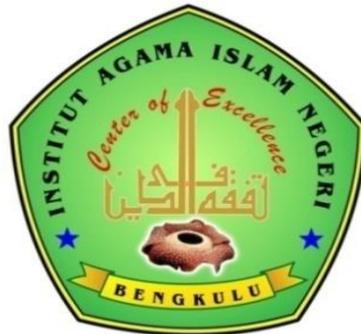


**EKSISTENSI KOMUNITAS LITERASI GERAKAN
SEKUNDANG MEMBACA DALAM PENGEMBANGAN
MINAT BACA DI KECAMATAN PASAR MANNA
BENGKULU SELATAN**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd.)**

Oleh:

OKTA GINA

NIM: 216 302 0949

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“Eksistensi Komunitas Literasi Gerakan Sekundang Membaca dalam Pengembangan Minat Baca di Kecamatan Pasar Manna Bengkulu Selatan”

Penulis

OKTA GINA

NIM: 216 302 0949

Diipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin, 30 Juli 2018.

NO.	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. (Ketua Penguji)	28/8 2018	
2	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)	27/8 - 2018	
3	Dr. H. Zulkarnain. S., M.Ag. (Penguji Utama)	13 - 8 - 2018	
4	Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd.	27/8. 2018	

Bengkulu, Agustus 2018
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag., M.H.
NIP. 19600307199202 1 001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
NIP. 19640531199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul:

**EKSISTENSI KOMUNITAS LITERASI GERAKAN SEKUNDANG
MEMBACA DALAM PENGEMBANGAN MINAT BACA DI KECAMATAN
PASAR MANNA BENGKULU SELATAN**

Nama : Okta Gina
NIM : 216 302 0949
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I,

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag.
NIP.19701105 200212 1 002

Bengkulu, Agustus 2018

Pembimbing II,

Dr. A. Suradi, M.Ag.
NIP. 19760119 200701 1 018

Mengetahui,

Ka. Prodi PAI

Dr. A. Suradi, M.Ag.
NIP. 19760119 200701 1 018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang Saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya Saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya dari orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, Saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018

yang menyatakan,



Okta Gina

NIM. 2163020949

SURAT PERNYATAAN

Nama : Okta Gina
NIM : 2163020949
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Eksistensi Komunitas Literasi Gerakan Sekundang
Membaca dalam Pengembangan Minat Baca di
Kecamatan Pasar Manna Bengkulu Selatan**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui [http://smallseotools.com/plagiarisme
checker](http://smallseotools.com/plagiarismechecker), tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini akan dilakukan tindak tinjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Tim verifikasi



Dr. A. Suradi, M.Ag.
NIP. 19760119 200701 1 018

Bengkulu, Juli 2018
Yang membuat pernyataan,



Okta Gina
NIM. 216 302 0949

PERSEMBAHAN

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang terkasih, Ayahanda Jamurwan dan Ibunda Uniti yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang dan membiayaiku dengan setulus hati tanpa pamrih, serta keluarga besarku yang tiada hentinya memberikan dukungan motivasi guna menyelesaikan Program Magister di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk kalian cahaya hidupku, yang ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya, yang senantiasa memberiku motivasi dan kasih sayangnya:

1. Emak-Bapakku tercinta yang senantiasa tak pernah berhenti memberikan do'a, semangat serta dukungannya yang telah diberikan selama ini demi terwujudnya cita-cita dan tak pernah aku lupakan cucuran keringat dan air mata Emak dan Bapak untuk tetap bisa berharap aku akan menjadi orang yang nantinya bisa membahagiakan kalian.
2. Adik-adikku tersayang Elti Apriana dan Juwindra yang telah memberikanku semangat dan meluangkan waktunya membantuku disela-sela kuliahnya. Tetap semangat, kuliah yang rajin buat Emak dan Bapak bangga.
3. Keluarga kecil Sarpina dan Efrianto Gunadi serta si crewet kesayangan Ibu, Ufaira Nur Afifa, yang selalu membuatku tersenyum bangga akan tingkah lucunya.
4. Keluarga besar Menul Kenajib dan Jasin, tetaplah menjadi keluarga yang kompak, saling mengingatkan dalam kebaikan, menjaga keharmonisan, tetap-

ah bangun ukhuwah islamiyyah.

5. Teman-temanku seperjuangan dan Sahabat-sahabati yang Saya banggakan. Terima kasih telah hadir dalam hidupku, membantuku, memarahiku, mengomeliku dan semua apa yang kalian lakukan demi kebbaikanku. Tetaplah jadi sahabat yang terbaik.
6. Kelas terhebat PPs PAI C angkatan 2016 yang luar biasa; Rodiah, Leni Ninik Susanti, Triwati, Ririn Selvianti, Nur Farida, Mafahir, Nikeng Putra Jaya, Wiradinata, Alip Kamaron, Ust. Azhari, dan Sugiyono. Walau berjauhan kebersamaan dua tahun kan tetap terkenang.
7. Rekan kerjaku yang super bawel, yang setia membantu memotivasi dari awal kuliah sampai selesai. Tetaplah jadi pengkritik yang membangun walau kadang nyelekit melebihi pedasnya mulut netizen. Heheee...
8. Semua yang telah mendo'akan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Yang pastinya kalian bagian dan bermakna dalam hidupku.

MOTTO

“Generasi berilmu akan menciptakan bangsa yang cerdas”

“Jika ingin menghancurkan sebuah bangsa dan peradaban, hancurkan bukubukunya; maka pastilah bangsa itu akan musnah.” — Milan Kundera

**EKSISTENSI KOMUNITAS LITERASI GERAKAN SEKUNDANG
MEMBACA DALAM PEMNGEMBANGAN MINAT BACA DI
KECAMATAN PASAR MANNA BENGKULU SELATAN**

ABSTRAK

**Okta Gina
NIM: 2163020949**

Minat baca adalah kecendrungan sikap yang ditunjukkan dengan melakukan aktivitas membaca dilakukan dengan perasaan senang dan dianggap penting dan berguna. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat rumusan masalah yaitu bagaimanakah eksistensi komunitas literasi di Bengkulu Selatan. Bagaimana implikasi komunitas literasi dalam pengembangan minat baca, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan minat baca masyarakat Bengkulu Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan minat baca buku di Bengkulu Selatan serta menjelaskan apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pasar Manna dengan melakukan pengamatan langsung dan tanya jawab dengan penggiat komunitas dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, hal ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena minat baca buku masyarakat Bengkulu Selatan dengan fenomena pada saat dilakukan penelitian. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa, minat baca masyarakat rendah disebabkan oleh minimnya jenis buku di perpustakaan yang kerang beragam, minimnya penggiat literasi serta banyaknya tontonan dan permainan yang dapat mengalihkan minat masyarakat untuk membaca.

Kata kunci : Eksistensi, Komunitas Literasi, Pengembangan Minat Baca.

**THE EXISTENCE OF LITERACY COMMUNITY GERAKAN
SEKUNDANG MEMBACA IN DEVELOPING READING INTEREST IN
PASAR MANNA DISTRICT, SOUTH BENGKULU**

ABSTRACT

**By:
OKTA GINA
NIM. 216 302 0949**

Reading interest is an attitude that is shown by doing reading activities done with feelings of pleasure and considered important and useful. In this study the researcher raised the formulation of the problem, namely how is the existence of the literacy community in South Bengkulu. What are the implications of the literacy community in developing reading interest in South Bengkulu? What factors support and hinder the development of reading interest in South Bengkulu community. The purpose of this study was to find out the interest in reading books in South Bengkulu as well as knowing the factors that caused the low interest in reading. This search was conducted in Pasar Manna Subdistrict by conducting direct observation and conducting question and answer with the community. The method used in descriptive qualitative method, it aims to explain and describe the phenomenon of interest in reading books of the people in South Bengkulu with the phenomenon at the time of the research. From the results of the analysis obtained, the reading interest of low-level students is caused by; the lack of types of books in the library that are games that can divert the interest of the public to read.

Keywords: Existence, Literacy Community, Development of Reading Interests

وجود مجتمع محو الأمية في تنمية الاهتمام بالقراءة في منطقة باسار

مانا

بينجكولو الجنوبية

ملخص

اكتا غينا

رقم التسجيل: ٢١٦٣٠٠٩٤٩

قراءة الاهتمام هو ميل المواقف التي تظهر من خلال القيام بنشاط القراءة مع مشاعر المتعة وتعتبر مهمة ومفيدة. في هذه الدراسة أثار المؤلفون صياغة المشكلة التي هي "محو الأمية المجتمعية" بينجكولو الجنوبية كيف تداعيات المجتمع محو الأمية في تنمية القراءة الناس بينجكولو الجنوبية. ما هي العوامل التي تدعم وتعوق تنمية القراءة للمجتمع بينجكولو الجنوبية. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الاهتمام بقراءة الكتب بينجكولو الجنوبية ومعرفة العوامل التي تسبب انخفاض قراءة الفائدة. وقد أجري البحث في "مانا" بينجكولو الجنوبية عن طريق إجراء الملاحظة المباشرة والأسئلة والأجوبة مع المجتمع، الطريقة المستخدمة هي طريقة وصفية، ويهدف إلى شرح ووصف ظاهرة القراءة مصلحة في كتب المجتمع بينجكولو الجنوبية مع ظاهرة في وقت البحث نتائج التحليل التي تم الحصول عليها، فإن الاهتمام بقراءة طلاب المجتمع المنخفض بسبب عدم وجود نوع من الكتب في المكتبة أقل تنوعاً وعدم وجود نشاط لمحو الأمية وعدد من النظارات والألعاب التي يمكن أن تحول اهتمام الجمهور إلى القراءة.

الكلمات المفتاحية: الوجود، محو أمية المجتمع، تنمية الاهتمام بالقراءة

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Eksistensi Komunitas Literasi Gerakan Sekundang Membaca dalam Pengembangan Minat Baca”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan pengibaran panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini. Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran, dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senag hati. Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. Ag., M. H. selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M. Ag. selaku Ka. Prodi PAI yang sekaligus menjadi pe-

mbimbing II telah meluangkan waktu dengan penuh perhatian memberikan dorongan, bimbingan dan saran kepada penulis.

4. Bapak Dr. Alfauzan Amin, M. Ag. selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Bengkulu dan Staf yang telah membantu dalam urusan kelancaran tesis yang penulis kerjakan.
6. Komunitas Gerakan Sekundang Mmbaca (GSM) Bengkulu Selatan, adik-adik mahasiswa/i STIT Manna, serta Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian penulis.
7. Kepala SMAN 6 Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin melanjutkan studi, serta Dewan Guru dan Staf Tata Usaha (TU) yang telah memberi supportnya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT. dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Aamiin...

Bengkulu, Juli 2018
Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Penelitian yang Relevan	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Eksistensi Komunitas Literasi	
----------------------------------	--

1. Pengertian Eksistensi.....	14
2. Komunitas Literasi	18
B. Minat Baca.....	26
C. Pengembangan Minat baca	40
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Minat Baca	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
C. Definisi Operasional.....	65
D. Sumber Data.....	67
E. Alat Pengumpulan Data.....	66
F. Uji Keabsahan Data.....	70
G. Teknik Analisis Data	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	
1. Gerakan Sekundang Membaca (GSM).....	74
2. Visi, Misi dan Tujuan Komunitas Literasi GSM	75
3. Kegiatan Komunitas GSM.....	76
4. Sumber Keuangan dan Buku.....	77
5. Kepengurusan dan Keanggotaan	77
6. Sarana dan Prasarana	78
B. Hasil Penelitian	
1. Keberadaan komunitas literasi GSM.....	79

2. Implikasi komunitas literasi GSM.....	90
3. Faktor yang mendukung dan menghambat minat baca	94
C. Pembahasan	
1. Keberadaan komunitas literasi GSM.....	96
2. Implikasi komunitas literasi GSM.....	100
3. Faktor yang mendukung dan menghambat kounitas literasi GSM	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penelitian	65
Tabel 2. Kepengurusan komunitas Gerakan Sekundang Membaca (GSM)	76
Tabel 3. Jumlah buku yang dimiliki komunitas GSM	77

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar penunjukan pembimbing
2. Lembar konsultasi pembimbing
3. Lembar surat izin penelitian
4. Lembar surat keterangan telah melaksanakan penelitian
5. Lembar pedoman observasi
6. Lembar pedoman dokumentasi
7. Lembar pedoman wawancara
8. Lembar perbaikan ujian tesis
9. Dokumentasi observasi
10. Wawancara dengan pembina komunitas GSM
11. Wawancara dengan pengurus komunitas GSM
12. Wawancara dengan masyarakat sekitar kegiatan komunitas GSM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk melalui kegiatan belajar mengajar. Karena sesungguhnya lingkungan pendidikan berperan sebagai basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca, kegiatan membaca sudah semestinya merupakan aktivitas rutin sehari-hari bagi masyarakat ilmiah dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi.¹

Membaca dalam dunia pendidikan mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi, seorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontinyu, sesuai dengan perkembangan yang ada.

Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dalam fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

¹Periyeti. "Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa", *Jurnal Pustaka Budaya* Vol.4/No.1. Universitas Andalas. 2016, h 55.

Minat baca merupakan potensi yang sudah ada di dalam diri setiap orang yang terdapat dalam otak manusia. Potensi ini kemudian akan tumbuh dan berkembang tergantung dari faktor dorongan yang tersedia, situasi dan kondisi, lingkungan kehidupan dan sistem yang berlaku. Oleh karena itu harus dilakukan pembinaan membaca agar minat baca seseorang menjadi tinggi.²

Pembinaan minat baca merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca masyarakat dengan cara memperbanyak dan menyebarkan secara merata jenis-jenis bacaan yang dipandang dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca serta mendorong masyarakat untuk mendapatkan koleksi yang ada.

Pembinaan minat baca memiliki banyak faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan pembinaan minat baca tersebut. Oleh karena itu, agar pembinaan minat baca dapat memberikan efek yang kuat, faktor-faktor yang pendukung harus diperkuat sehingga dapat membantu merangsang pembinaan minat baca, sebaliknya, faktor-faktor yang menghambat harus sebisa mungkin dikurangi sehingga tidak menghalangi pembinaan minat baca. Dalam hal ini yang menjadi faktor pendukung kegiatan membaca adalah buku dan fasilitas lainnya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah minimnya perhatian orang tua terhadap minat baca anak, wadah kreatifitas yang kurang memadai dan lain sebagainya.³

Tujuan dilakukannya pembinaan minat baca yaitu untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan penekanan pada penciptaan

²Supriyoko. *Minat baca dan Kualitas Bangsa*. Pikiran Rakyat. 2003, h 8.

³Sudirman Siahaan. "Strategi Meningkatkan Minat Baca". *Jurnal Teknodik*, XI (22). 2007, h 109.

lingkungan membaca untuk semua jenis bacaan. Secara lebih khusus, pembinaan minat baca bertujuan untuk mewujudkan suatu sistem penumbuhkembangan minat baca dengan menyediakan asilitas-fasilitas yang memadai. Sehingga dari intensitas diskusi kecil yang diprakarsai oleh sekelompok mahasiswa dan didorong oleh kebutuhan masyarakat untuk mengayomi putra dan putri mereka, terciptalah suatu gagasan untuk mendirikan komunitas baca yang diberi nama “Gerakan Sekundang Membaca”.

Gerakan Sekundang Membaca (GSM) merupakan komunitas literasi yang berdiri pada tanggal 28 Oktober 2016. Komunitas ini beralamat di Jalan Datuk Nazir Kelurahan Pasar Mulia Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Komunitas ini berdiri sebagai bentuk tanggun jawab dalam melakukan rekayasa sosial demi tercapainya tujuan mutu pendidikan di masyarakat.⁴

Penulis menemukan beberapa masalah antara lain, rendahnya minat baca anak, kurangnya antusias anak dalam membaca, rendahnya fasilitas dan sarana membaca dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam membaca serta terbatasnya waktu anak di luar sekolah. Selain itu penulis memperoleh keterangan bahwa GSM memiliki beberapa orientasi garapan sosial kemasyarakatan. Dimana yang paling realistis adalah pendirian taman baca masyarakat yang bertujuan membina anak-anak generasi bangsa agar

⁴Dokumentasi dan wawancara ketua komunitas Gerakan Sekundang Membaca tanggal 11 Februari 2018.

tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertanggung jawab sebagai manusia seutuhnya, yang bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa.⁵

Kumpulan anak-anak muda Bengkulu Selatan ini tidak hanya berucap prihatin, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di perpustakaan daerah rata-rata pengunjung yang berstatus anak-anak hanya berkisar 10 sampai 20 orang perhari.⁶ Hal ini menunjukkan minat baca anak sangat rendah. Untuk itu mereka mencoba bergerak, termotivasi dengan Pustaka Bergerak Indonesia yang digagas Nirwan Asuka. Mereka meluncurkan program gerakan sekundang membaca. Setiap hari Sabtu mereka membuka lapak, membentangkan terpal dan menghamparkan koleksi buku untuk dibaca warga, anak-anak, dan remaja yang kebetulan sedang berkunjung atau berkumpul di Taman Merdeka, sebuah alun-alun di Kota Manna Bengkulu selatan. Mencoba menarik minat baca masyarakat dengan suguhan buku-buku gratis. Sedangkan hari Minggu mereka masuk ke desa-desa, menjemput pembaca, terutama anak-anak, di mushola tempat anak-anak berkumpul dan mengaji.

Mencoba menularkan hobi membaca pada masyarakat sekitar, anak-anak, remaja dan pemuda. Dengan koleksi buku yang masih minim mereka bergerak menjemput pembaca. Mereka tak bosannya mengajarkan dan memotifasi anak dengan menjemput pembaca, menumbuhkan kembali minat baca yang perlahan-lahan sirna karena perkembangan media informasi dan teknologi, televisi dan Internet. Anak-anak muda Bengkulu Selatan yang

⁵Observasi awal tanggal 11 Februari 2018.

⁶Observasi awal ke Perpustakaan Daerah Kab. Bengkulu Selatan tanggal 12 Februari 2018.

tergabung di gerakan sekundang membaca ini tak pernah mengenal lelah, bergerak dengan ikhlas. Kebetulan mayoritas anggotanya adalah mahasiswa.

Komunitas literasi harus bisa mensosialisasikan pentingnya membaca bagi masyarakat dalam rangka menarik minat baca. Strategi yang dilakukan adalah dengan membuat kegiatan inovatif yang berkesan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan inovatif tersebut dimulai dari saat pertama kali peresmian melibatkan warga masyarakat sekitar. Acara tersebut dilengkapi dengan sebuah daya tarik dan tidak lupa dilakukan sosialisasi tentang pentingnya minat baca. Narasumber sosialisasi berasal dari para penggiat literasi.

Kegiatan inovatif bagi anak-anak selanjutnya adalah belajar sambil bermain. Konsep kegiatan ini mengadopsi dari konsep pendidikan anak usia dini, sehingga pesertanya adalah anak-anak usia prasekolah. Pengisi atau pemateri kegiatan berasal dari pemuda pemudi yang tergabung dalam komunitas tersebut. Waktu kegiatan berlangsung setiap hari sabtu pukul 15.00-17.00 WIB. Dengan kegiatan ini akan mendekatkan anak beserta ibunya dengan buku. Latar belakang kegiatan ini digagas karena pemikiran bahwa kegiatan bimbingan belajar hanya diikuti oleh siswa SD dan SMP, untuk itu perlu kegiatan lain bagi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah sehingga menarik mereka untuk membaca. Merespon hal tersebut maka muncul konsep belajar sambil bermain dimana pada dasarnya mengikuti konsep dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, untuk itu penulis mengidentifikasi masalah diantaranya:

1. Kurangnya minat baca anak

Dilihat dari keseharian anak-anak yang menjadi faktor utama munculnya permasalahan, anak lebih memilih bermain daripada membaca buku.

2. Kurangnya motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan membaca

Sifat apatis masyarakat membuat motivasi membaca anak menjadi lemah. Orang tua beranggapan belajar hanyalah urusan di sekolah saja.

3. Tidak adanya wadah kreativitas anak dalam meningkatkan minat baca

Minimnya fasilitas yang tersedia di masyarakat dan dari pemerintah menjadikan kreatifitas dan bakat anak terpendam sehingga inovasi perlu dilakukan. Dibutuhkannya sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung.

4. Padatnya jadwal anak mengikuti kegiatan sekolah membuat waktu luang membaca anak pun terbatas. Waktu anak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah juga sangat berpengaruh.

C. Batasan Masalah

Memahami lebih mendetail terkait tesis penulis, maka penulis akan membatasi masalah agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam membahas dan mempelajari. Maka penulis hanya akan membahas tentang:

1. Eksistensi

Eksistensi yang dimaksud disini adalah keberadaan komunitas literasi Gerakan Sekundang Membaca dalam melakukan kegiatannya.

2. Literasi

Literasi dalah kemampuan menulis dan membaca. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca.

3. Minat Baca

Minat baca yang penulis maksudkan adalah kemampuan serta kemauan untuk melakukan kegiatan membaca. Dalam hal ini sebagai fasilitatornya dengan memuka lapak buku di lokasi yang telah ditentukan.

D. Rumusan Masalah

Dari pemikiran di atas, penulis menemukan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana keberadaan komunitas literasi gerakan sekundang membaca di Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana implikasi eksistensi komunitas gerakan sekundang membaca dalam pengembangan minat baca anak di Bengkulu Selatan?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan minat baca anak di Kecamatan Pasar Manna Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penulis melakukan penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan/menganalisis keberadaan komunitas literasi di Bengkulu Selatan
2. Untuk menjelaskan/menganalisis implikasi eksistensi komunitas literasi dalam pengembangan minat baca.
3. Untuk menjelaskan/menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan minat baca anak di Kecamatan Pasar Manna.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini tentang eksistensi komunitas literasi dalam meningkatkan minat baca anak, adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengetahui sejauh mana keberadaan sebuah komunitas literasi.
 - b. Menganalisis tingkat keeksisan suatu komunitas literasi yang ada di Bengkulu Selatan.
 - c. Menganalisis implikasi suatu komunitas literasi dalam mengembangkan minat baca anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kreatifitas anak dan mengembangkan minat baca.
 - b. Sebagai motivator dalam usaha orang tua menajak anana-anaknya membaca dalam wadah kreativitas.
 - c. Sebagai bahan acuan komunitas literasi dalam mengembangkan kreativitas mereka.

G. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada dari beberapa sumber antara lain:

1. Tesis Widyaning Hapsari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Program Stimulasi Literasi Terhadap Aktivitas Literasi dan Kemampuan Literasi Awal pada Anak Prasekolah”. Terdapat masalah kurangnya rangsangan serta metode pembelajaran pada anak prasekolah yang belum sesuai karakteristik anak. Hasil penelitian pada penelitian ini bahwa keberhasilan kemampuan literasi anak prasekolah dipengaruhi oleh program stimulasi dengan memberikan rangsangan media literasi yang tepat dalam meningkatkan potensi literasinya. Persamaan penelitian penuliis dengn tesis ini adalah sama-sama membahas aktivitas literasi.⁷
2. Tesis Irsa Meilawati, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Literasi Keluarga Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Literasi Dini Siswa Kelas Awal”. Terdapat masalah pendidikan keluarga terhadap minat baca dan kemampuan literasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. persamaan dengan tesis ini adalah sama-sama membahas minat baca.⁸

⁷Tesis Widyaning Hapsari. *Pengaruh Program Stimulasi Literasi Terhadap Aktivitas Literasi dan Kemampuan Literasi Awal pada Anak Prasekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.

⁸Irsa Meilawati. *Pengaruh Literasi Keluarga Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Literasi Dini Siswa Kelas Awal*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015

3. Jurnal Andri Yanto, Salehah Rodiah, Elnovani Lusiana. Universitas Padjajaran Vol.2/No.1, h 107-118 tahun 2016 yang berjudul “Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang”. Terdapat masalah menjamurnya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang didirikan oleh masyarakat untuk memberikan akses informasi kepada masyarakat guna mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Hasil penelitiannya adalah aktivitas gerakan literasi rutin dilakukan evaluasi yang ditujukan untuk masyarakat sekitar. Aktifitas yang dilakukan hendaklah didukung dengan promosi melalui media sosial. Pengelola TBM membuat berbagai aktivitas. Persamaannya dengan tesis ini adalah sama-sama membahas tentang komunitas literasi.⁹
4. Jurnal Andriyanto, Rully Khairul Anwar & Elnovani Lusiana. Universitas Padjajaran Vol.3/No.2, h 189-200 tahun 2017 yang berjudul “Literasi Informagkungsi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur”. Terdapat masalah aktifitas taman bacaan masyarakat dalam gerakan literasi. Hasil penelitiannya adalah Taman Belajar Masyarakat (TBM) menjadi garda terdepan bagi masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi yang ada di masyarakat serta memahami betul kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya dengan melibatkan berbagai komunitas melalui pemberdayaan masyarakat di lingkungan Taman Belajar Masyarakat (TBM). Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang taman baca masyarakat.

⁹Andri Yanto, Salehah Rodiah, Elnovani Lusiana. “Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang” dalam *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol.2/No.1*. Universitas Padjajaran. 2016, h 107-118.

kat masyarakat dan gerakan literas literasi.¹⁰

5. Jurnal Esther Kartika. BPK penabur Vol.3/No.3, h 113-128, Desember 2004 yang berjudul “Memacu Minat Baca Siswa SD”. Terdapat pembahasan membaca sebagai langkah awal untuk membangkitkan minat baca siswa. Asil penelitiannya adalah keterampilan membaca sebagai langkah awal membangkitkan minat baca siswa. Belajar membaca untuk mempelajari jenis-jenis membaca memacu siswa untuk dapat gemar membaca dan menjadikan pelajaran membaca sesuatu yang menyenangkan. Persamaan dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas minat baca anak-anak usia SD.¹¹
6. Jurnal Fadilla Rahman. Ejournal Administrasi Negara Vol.2/No.1, h 683-697, tahun 2013 yang berjudul “Upaya Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Paser dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Paser”. Terdapat pembahasan bahwa upaya meningkatkan minat baca di perpustakaan umum Kabupaten Paser. Hasil penelitian menunjukkan meskipun kegiatan sosialisasi, publikasi, kesedia buku, fasilitas, dan pelayanan kepada pengunjung sudah berjalan, namun anggaran dana yang ada dan sumber daya manusia yang terbatas baik kualitas dan kuantitas kurang memadai. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama membahas tentang minat baca masyarakat, tingkat

¹⁰Andriyanto, Rully Khairul Anwar & Elnovani Lusiana. “Literasi Informasi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur”, *Jurnal Record and Library Journal* No.3/Vol.2. Universitas Padjajaran. 2017, h 198-200.

¹¹Ester Kartika. “Memacu Minat Baca Siswa SD”. *Jurnal Penabur No.3/Vol.3*. Badan Pendidikan Kristen Penabur. 2004, h 113-128.

kepedulian masyarakat dalam membaca, serta kepedulian orang tua terhadap anak tentang minat baca.¹²

7. Jurnal Sri Wahyuni. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.16/No.2 h 179-189, Juli 2009 yang berjudul “Meumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literasi”. Terdapat perbedaan bahwa masyarakat belum Menjadi *Society Book Reader* atau masyarakat lebih senang budaya lisan atau tutur. Hasil penelitiannya adalah minat baca masyarakat Indonesia termasuk siswa siswi kita rendah. Solusinya dengan membiasakan anak membaca sejak dini. Persamaannya dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas menumbuhkembangkan minat baca masyarakat.¹³

Terdapat perbedaan sudut pandang keunikan yang lain dari penelitian yang penulis lakukan yaitu: jika pada penelitian relevan diatas memfokuskan pada peran keluarga, sekolah terhadap literasi, berbeda dengan penelitian penulis yang bukan saja sekedar pada kegiatan literasi semata, tetapi kehadiran komunitas sebagai penggerak sekaligus pelopor kegiatan peningkatan minat baca anak. Kemudian keunikan lain yang bisa dilihat adalah bahwa jika kebanyakan kajian diatas lebih kepada upaya membiasakan literasi pada jam sekolah maupun pada saat anak dirumah, namun penulis disini akan mengajak pembaca untuk melihat lebih luas tentang pengembangan minat baca melalui literasi. Bahwa literasi bisa dilaksanakan

¹²Fadilla Rahman. “Upaya Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Paser dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Paser”. *Ejurnal administrasi Negara* Vol.2/No.1. 2013, h 683-697.

¹³Sri Wahyuni. “Meumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literasi”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.16/No.2. 2009, h 179-189.

diluar jam sekolah maupun diluar rumah. seperti yang dilakukan oleh para pegiat literasi Gerakan Sekundang Membaca (GSM). Mereka melakukan pendidikan literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca anak pada saat jam bermain anak. Mereka membuka lapak pada sore hari di Taman Merdeka Kecamatan Pasar Manna. Dimana kita ketahui bersama bahwa Taman Merdeka manna merupakan objek lokasi tempat masyarakat berkunjung mengajak keluarga untuk berjalan-jalan sekaligus tempat bermain anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eksistensi Komunitas Literasi

1. Pengertian Eksistensi

Menurut Loren Bagus yang dikutip oleh Hudori, Ia berpendapat bahwa *eksistensi* berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilah keberadaan aktual. Berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Ada beberapa pengertian secara *terminologi*, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.¹⁴

Eksistensi berarti keberadaan. Cara manusia berada di dunia sangat berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tersebut tidak sadar akan keberadaannya, tidak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Sedangkan manusia lebih dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Artinya, manusia adalah subjek, yang sadar akan keberadaan dirinya dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau

¹⁴Hudori. *Manusia Sebagai Eksistensi* (Bandung: Trigenda Karya, 2005), h 16.

sebaliknya kemunduran, tergantung kepada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.¹⁵

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncu, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).¹⁶

Eksistensi adalah usaha yang dilakukan dalam menunjukkan keberadaannya. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan, yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Misalnya didalam lingkup sekolah, eksistensi seorang siswa atau anak yang rajin akan selalu diingat oleh pengajar dan lebih terlihat menonjol dibandingkan dengan siswa yang malas belajar. Selain itu, kata eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain.

¹⁵Zanal Abidin. *Analisis Eksistensial*. (UIN Malang, 2007), h 16.

¹⁶Loren Bagus. *Kamus filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) h 183.

Eksistensi menurut seorang ahli filsafat bernama Karl Jaspers memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Eksistensi seorang manusia dapat dibuktikan oleh cara berpikir dan tindakannya. Hal-hal tersebut dengan tujuan supaya semua orang paham dan sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda dengan yang lain. Sebab, eksistensi suatu yang sifatnya individual sehingga bisa ditentukan dengan asing-asing individu. Menurut Jaspers, seseorang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik itulah yang dinamakan dengan eksistensi individu. Sehingga setiap orang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri antara eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati.

Eksistensi bisa kita kenal dengan keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh ada tidaknya kita. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dengan orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tentu sangat tidak nyaman ketika kita ada namun tidak satu orang yang menganggap kita ada, oleh karena itu perlu pembuktian akan keberadaan kita dapat dinilai dari beberapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita jika kita tidak ada. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja kita (*ferforma*) kita dalam suatu lingkungan.

Konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tidak adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi. Menurut Bapak Gerakan Eksistensialis Kierkegard, menegaskan bahwa yang pertama-tama penting bagi keadaan manusia adalah keberadaannya sendiri. Ia menegaskan bahwa eksistensi manusia bukanlah ada yang “statis”, melainkan ada yang “menjadi” ke kenyataan. Dalam arti terjadi perpindahan dari kemungkinan ke kenyataan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan, yang harus dilakukan setiap orang bagi dirinya sendiri.¹⁷

Eksistensi adalah usaha yang dilakukan dalam menunjukkan keberadaannya. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan, yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Contoh di dalam lingkup sekolah misalnya, eksistensi seorang siswa yang rajin akan selalu diingat oleh pengajar dan lebih terlihat menonjol dibandingkan dengan siswa yang malas belajar. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain.

Eksistensi adalah paham yang memandang manusia sebagai objek yang memiliki taraf yang tinggi dan keberadaannya ditentukan sendiri

¹⁷Irfan Ariffianto Hadi. “Eksistensi komunitas Warung Kroncong di kota searang”. Universitas Negeri Semarang. 2015, h 12.

serta manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat eksis dengan apapun disekelilingnya. Berkaitan dengan eksistensi komunitas, komunitas dianggap eksis ketika memenuhi beberapa syarat diantaranya harus mempunyai strategi. Strategi yang diperlukan untuk menyusun berbagai kegiatan yang mendukung bahwa komunitas itu layak dianggap keberadaannya. Komunitas harus konsisten, artinya mereka harus menjaga kualitas dan ciri khas dari komunitas itu sendiri. Biasanya diwujudkan dengan berbagai acara dengan ide gagasan yang menarik, inovatif, dan menonjolkan kekhasan dari komunitas itu sendiri. Komunitas dianggap eksis juga harus melalui proses pengakuan. Baik pengakuan dari masyarakat umum maupun pemerintah daerah.

2. Komunitas Literasi

Ditinjau dari sudut sosiologi, kata *Community* berasal dari bahasa latin “*munus*”, yang bermakna *the gift* (memberi), *cum* dan *together* (kebersamaan) antara satu sama lain. Oleh karena itu Dapat diartikan, bahwa yang dimaksud dengan komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Syarat pokok dan yang paling utama agar mereka dapat saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain adalah adanya interaksi sosial sehari-hari yang intensif dan lebih dekat.¹⁸

Secara umum, komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga mereka telah

¹⁸Sayuti. "Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 No. 2. Desember 2005, h 102-115.

berkembang menjadi sebuah “kelompok hidup” (*grup lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interest*). Pada sebuah komunitas ditemukan dua hal utama, yaitu kesamaan dan identitas (*similarity or identity*). Selain itu, juga selalu terdapat sikap berbagi (*sharing*), partisipasi, dan *fellowship*. Komunitas terbentuk karena memiliki kepentingan yang sama (*common interes*) atau disebut *community of interes*. Dapat dikatakan bahwa makna komunitas adalah sekelompok orang yang didalamnya terdapat elemen berbagi (*shared element*) diantara mereka.¹⁹

Komunitas harus memiliki sifat interaksi. Yaitu interaksi yang informal dan spontan harus lebih banyak dari yang interaksi yang seperti dalam birokrasi, serta memiliki orientasi yang jelas. Keanggotaan sebuah komunitas terbentuk lebih karena adanya struktur yang alamiah, lebih dari struktur yang hierarkhis. Ciri utama sebuah komunitas adalah keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Contoh dari komunitas adalah kehidupan pada komunitas literasi Gerakan Sekundang Membaca.

Kata literasi atau yang dalam bahasa Inggris literacy berasal dari bahasa Latin literatus, yang berarti "a learned person" atau orang yang belajar. Dalam bahasa Latin juga dikenal dengan istilah littera atau huruf

¹⁹Ibid.

yang artinya melibatkan penguasaan serta pemahaman dalam sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang selalu menyertainya.²⁰

Maksud dari istilah literasi adalah kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya. Membudayakan atau membiasakan bahkan lebih dari itu untuk memtradisikan membaca, menulis itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan semacam itu memang belum ada atau belum terbentuk.²¹

Komunitas literasi pada umumnya tumbuh dan berkembang didasari dengan kemauan yang kuat dan kecintaan pengelolaannya terhadap buku dan keinginan untuk berbagi. Sifat relawan dan tanpa pamrih ini merupakan ciri khas dari gerakan ini, sehingga kemunculan dan perkembangannya tidak banyak dipengaruhi oleh ada tidaknya dukungan dana dari pemerintah

Semangat, idealisme, dan kemampuan membangun jaringan merupakan kunci tumbuh dan berkembangnya komunitas literasi. Jejaring itu kini dipermudah dengan adanya Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang diinisiasi oleh pemerintah. Pustaka Bergerak juga kian

²⁰Zein Sakti. *Pengertian Literasi Lengkap*. <http://awalilmu.blogspot.co.id/2016/09/pengertian-literasi-lengkap.html>. 2016, diakses 15 Februari 2018.

²¹Sudirman Siahaan. "Strategi meningkatkan minat baca". *Jurnal Teknodik* Vol.XI No.22. 2007, h 164.

bersemangat melalui jaringan mereka di media sosial melalui inisiasi Nirwan Ahmad Arsuka.²²

Jumlah komunitas literasi mungkin “tidak seberapa” mengingat luasnya wilayah dan besarnya jumlah penduduk Indonesia. Namun, gerakan ini patut diapresiasi karena dampak yang ditimbulkannya: mengenalkan minat baca.

Simak misalnya bagaimana anak pemulung akhirnya tuntas menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi, tukang gorengan yang beralih profesi menjadi wartawan, serta anak petani yang menjelma menjadi seorang penyair setelah bersentuhan dengan buku di Pustakaloka Rumah Dunia di Serang, Banten. Cerita ini dibukukan dalam sebuah buku *Relawan Dunia*.

Kisah lain yang menjadi inspirasi gerakan literasi ini adalah kisah tentang perjumpaan dengan buku juga mengubah hidup Muhidin M. Dahlan, anak kampung di pedalaman Sulawesi yang penasaran dengan buku dan akhirnya hijrah ke Yogyakarta untuk menjadi penulis dan pegiat di Indonesia Boekoe, komunitas yang dikenal karena ketekunannya mengelola berbagai arsip, menerbitkan buku- buku, dan menginisiasi lahirnya Radio Buku. Kisah ini pun dibukukan dalam *Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta*.

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, keberhasilan suatu komunitas literasi tidak diukur secara kuantitatif,

²²Lukman Solihin. *Semangat Membaca di Pelosok Menantang Anggapan Minat Baca Rendah*. <http://theconversation.com/semangat-membaca-di-pelosok-menantang-anggapan-minat-baca-rendah-82023>. 6 September 2017, diakses 28 Juni 2018.

misalnya dari berapa banyak jumlah masyarakat yang terbantu aksesnya, seberapa besar koleksinya. Kekurangan dari segi skala dibayar oleh semangatnya, yaitu upaya menyebarkan gagasan pentingnya buku dan mendesaknya berbagi akses buku. Literasi bukan hanya soal bacaan dan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga tentang semangat kerelawanan para pegiat literasi.²³

Tulisan mutlak diperlukan dalam dunia pendidikan, buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis dikalangan masyarakat dan peserta didik. Akan tetapi, kemauan membaca para peserta didik tidaklah seperti yang kita bayangkan, dan minat baca masyarakat Indonesia masih sangat minim sekali. Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual. Sangat memprihatinkan sekali, penyebab dari minimnya minat membaca sangat beragam, mulai dari orang tua yang memfasilitasi android kepada anak tanpa dikontrol sehingga anak terlena main game dan menjelajahi dunia maya, atau tayangan televisi yang menarik anak-anak untuk tetap duduk didepan televisi berjam-jam.²⁴

²³Ibid.

²⁴Sudirman Siahaan. "Strategi meningkatkan minat baca". *Jurnal Teknodik* Vol.XI No.22. 2007, h 164.

Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong masyarakat maupun peserta didik untuk membaca, menulis dan berkarya. Karena, siapa lagi yang mau dan rela memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya membaca, melainkan para pendidik.

Solusi dari masalah ini tentunya banyak sekali, diantaranya peran guru sebagai motifator yang selalu mendorong dan memotifasi siswa untuk mewujudkan minat baca yang tinggi, mengadakan lomba sinopsis atau mewajibkan para siswa untuk masuk organisasi di sekolah minimal 1 (satu), karena didalam organisasi akan diarahkan oleh para pembina untuk berdiskusi dan melakukan kegiatan yang memerlukan wawasan yang luas karenanya siswa tidak akan mampu menyelesaikan tugas itu selain membaca dan berdiskusi dengan temannya sehingga dengan sendirinya siswa akan memiliki keingintahuan tentang sesuatu dan berdampak pada minat bacanya.

Program pendidikan ini merupakan sebagai tindak lanjut dan implementasi dari program pemerintah yang turut serta mendukung keberhasilan dalam pembangunan dunia pendidikan adalah dengan adanya pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Adapun Pengembangan program pendidikan ini berupa program Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah salah satu program pemerintah yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga

pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Dengan kegiatan TBM ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta memperluas wawasan keilmuan bagi mereka yang telah melek aksara, serta bagi mereka yang putus sekolah atau tamat sekolah tetapi tidak mampu melanjutkan kembali sebagai bekal mereka untuk mengembangkan diri, bekerja atau berusaha secara mandiri dalam setiap aktivitas mereka dalam kehidupan di masyarakat.²⁵

Tercatat sekitar 5.000 taman bacaan masyarakat (TBM) di seluruh Indonesia berpotensi mengembangkan program literasi lokal dari komunitas lokal. Selama ini, beberapa fasilitas membaca, seperti perpustakaan, begitu sangat terasa menakutkan karena terkesan hanya orang sekolahan yang masuk ke dalam. Taman Baca Masyarakat mampu berada di garda paling depan dalam pemberantasan buta aksara dan menumbuhkan minat baca karena mudah diakses masyarakat, tidak eksklusif, dan membumi. Pada Taman Baca Masyarakat, warga setempat dapat bebas mengakses berbagai buku bacaan dan referensi, sekaligus menjadi wadah bagi komunitas untuk beraktivitas sesuai karakter dan potensi daerah tersebut. Supaya masyarakat yang ikut dalam proses pembelajaran tersebut terus belajar membaca, maka keberadaan TBM sangat diperlukan sekali. Dengan adanya TBM, masyarakat bisa

²⁵Sri Ati Suwanto. "Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol.3/No.1. Juni 2015, h 90.

mendapatkan kesempatan belajar mandiri atau mendapatkan informasi-informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁶

Fungsi dari Taman Bacaan Masyarakat adalah sebagai Sarana Pembelajaran bagi masyarakat, Sarana hiburan (rekreasi) dan pemanfaatan waktu secara efektif dengan memanfaatkan bahan bacaan dan sumber informasi lain sehingga warga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan informasi baru guna meningkatkan kehidupan mereka, Serta sebagai Sarana informasi berupa buku dan bahan bacaan lain yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat. fungsi ini dapat dilihat secara fisik maupun non fisik terkait keberadaan Taman Bacaan Masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama oleh masyarakat yang tidak mampu menyediakan bahan bacaan sendiri.²⁷

Taman Baca Masyarakat diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang bertujuan untuk memberi kemudahan untuk mengakses kepada warga masyarakat untuk memperoleh suatu bahan bacaan. Di samping itu, TBM berperan dalam meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya baca dan cinta buku bagi warga belajar dan masyarakat secara khusus TBM dimaksudkan untuk mendukung gerakan pemberantasan buta aksara yang antara lain karena kurangnya sarana yang memungkinkan para aksarawan baru dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan baca tulisnya. Taman Bacaan Masyarakat ini

²⁶Ibid.

²⁷Ibid, h 95.

juga ditujukan untuk memperluas akses dalam memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat dalam mendapatkan layanan pendidikan.²⁸

Kita tentu menginginkan memiliki anak bangsa yang kuat dan cerdas sehingga kita dapat menjaga diri kita dan sama-sama membangun Indonesia dengan lebih cerdas. Untuk itu diperlukan perjuangan dan pengorbanan dari dunia pendidikan untuk mengayomi peserta didik karena hanya pendidikanlah yang mampu memberikan pelayanan dan pemahaman walaupun dengan sedikit paksaan kepada para anak.

B. Minat Baca

Membaca berarti membuka jendela dunia, karena dengan membaca orang akan terbuka pikiran dan wawasannya, sehingga jendela dunia akan terbuka lebar untuknya. Orang yang senang membaca akan mampu menempti bagian sisi dunia mana pun, karena dengan membaca seseorang akan mengetahui segala hal yang ada di luar dirinya.

Aktifitas Membaca merupakan kegiatan yang sangat mendasar sifatnya dan merupakan fitrah bagi umat manusia. Dalam terminologi Islam, membaca identik dengan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang tersurat (*kauliyah*) dan tersirat (*kauniyah*). Adapun makna tersurat adalah sesuatu yang tertulis baik dalam bentuk kitab suci, buku-buku maupun jenis lain yang dapat dibaca secara langsung, sedangkan tersirat adalah membaca sesuatu peristiwa (yang terjadi pada diri maupun di luar diri)

²⁸Ibid, h 97.

dan berbagai ciptaan Tuhan yang terbentang di bumi, laut, maupun luar angkasa.²⁹

Kemampuan membaca seperti hal tersebut diatas akan memberikan manfaat yang luar biasa pada diri seseorang, tidak hanya peningkatan ilmu pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan, kemampuan bersosialisasi, pengendalian diri, kreativitas, inovasi, serta memanfaatkan semua peluang dan potensi yang ada, baik pada dirinya maupun sekelilingnya.

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca merupakan proses yang paling penting dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup dan bersaing di zaman modern. sebab kehidupan manusia sangatlah bergantung kepada ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca.

Membaca diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dari pengertian tersebut, membaca sebenarnya tidak hanya memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan, namun membaca merupakan suatu upaya menangkap atau menyerap konsep yang dituangkan pengarang sehingga memperoleh penguasaan bahkan mengkritisi bahan bacaan.³⁰

Ketidakpedulian akan aktivitas membaca boleh jadi akibat dari kondisi masyarakat yang pergerakannya melompat dari keadaan

²⁹Undang Sudarsana. "Pembinaan Minat Baca". *Pust4421/ Modul 1*, Universitas Terbuka. 2014, h 9.

³⁰Ibid.

praliterer ke dalam masa pascaliterer, tanpa melalui masa literer. Artinya dari kondisi masyarakat yang notabene tidak pernah ada kegiatan membaca akibat tidak terbiasa dengan budaya menulis (terbiasa dengan budaya lisan) ke dalam bentuk masyarakat yang tidak mampu membaca perkembangan masuknya teknologi telekomunikasi, informatika, dan *broadcasting*. Akibatnya, masyarakat kita lebih senang nonton televisi dari pada membaca.

Kondisi seperti ini semakin diperburuk dengan tidak pedulinya orang tua akan aktivitas membaca keluarganya. Semakin hari semakin banyak keluarga yang kedua orang tuanya begitu sibuk bekerja sehingga mereka tidak lagi mempunyai cukup waktu dan energi untuk mendekati anaknya dengan buku, lewat mendongeng misalnya. Parahnya ketika anak itu mulai masuk sekolah, materi baku kurikulum sangat sering membuat guru tidak mempunyai ruang gerak untuk berkreasi. Akhirnya mereka hanya terpaku pada satu buku wajib. Maka dari itu, perlu sekali ada usaha untuk menumbuhkan minat baca terutama pada usia dini dan hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang mengatakan "Akan lebih mudah meluruskan batang pohon ketika ia masih keadaan kecil daripada harus meluruskannya setelah pohon itu tumbuh menjadi besar."

Pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca. Orang tua harus mampu memastikan bahwa

kecintaan akan membaca adalah tujuan pendidikan yang terpenting bagi anak-anaknya.

Upaya orang tua akan lebih optimal apabila didukung oleh pihak lain. Contohnya Dari pihak penerbit buku, mulai dari segi kualitas sampul/perwajahan, ilustrasi, isi, dan cara penyajian hendaknya dapat terus diperbaiki. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan ketertarikan anak. Dari pihak sekolah sudah seharusnya menerapkan sistem pendidikan yang menimbulkan kegairahan belajar dengan mengintegrasikan aktivitas membaca dalam kurikulum. Misalnya dengan mendorong pendidik untuk memberi penugasan dan anak didik mencari jawabannya, antara lain di perpustakaan. Hingga sejauh ini perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Maka dari itu, masih sangat diperlukan usaha yang cukup keras untuk mendorong anak berkenalan dengan perpustakaan sejak dini. Bahkan, perkenalan pertama seorang anak dengan perpustakaan dapat dilakukan di rumah melalui pembuatan perpustakaan keluarga. Anak-anak yang sudah terbiasa melihat buku dan kebiasaan membaca dari orang tuanya akan membuat mereka gemar membaca. Dari pihak media massa hendaknya tidak hanya saja mengeluarkan iklan layanan masyarakat mengenai ajakan membaca, tetapi harus juga mulai membuat program promosi membaca (*reading promotion*). Sebuah program yang berkaitan dengan sebuah buku tertentu.

Membaca merupakan kegiatan positif dimana orang akan mendapatkan banyak pengetahuan dan memperluas pengetahuan. Orang akan

dengan mudahnya membuka jendela dunianya dengan membaca buku. Oleh karena itu, perlu adanya kebiasaan diri untuk membaca buku. Motifasi timbulnya minat baca adalah sudah tertanamnya kebiasaan membaca sejak dini, oleh karena itu pada dasarnya sangat penting menanamkan rasa ingin tahu terhadap buku kepada anak sejak usia dini. Dengan begitu perlu disediakan buku-buku yang menarik untuk menarik perhatian anak sehingga timbul rasa ingin tahu pada diri anak sehingga ini menjadi titik awal akan menjadi suka membaca dan ingin tahu lebih banyak macam buku.³¹

Menanamkan minat baca pada anak tetapi ini adalah suatu keharusan yang perlu dilakukan demi membangun generasi yang berkualitas untuk kedepannya. Minat baca ini harus benar-benar ditanamkan kepada anak sejak sedini mungkin karena usia dini adalah usia emas dalam hidup seseorang, dimana pendidikan awal ditanamkan. Perkembangan minat baca pada anak ini juga sangat perlu didorong dengan adanya buku-buku bacaan yang mendukung secara berkelanjutan, karena jika minat baca sudah tertanam tetapi bacaan yang tersedia sangat tidak memadai dan tidak sesuai kebutuhan tidak menutup kemungkinan minat baca akan menyurut. Oleh karena itu perlu ditunjang bacaan-bacaan, buku-buku yang memadai untuk memenuhi kebutuhan secara berkelanjutan. Dalam proses pembiasaan dan pemahaman membaca pun jangan ada pemaksaan, cukup dibiasakan sejak usia dini dengan dibacakan cerita-cerita menarik lambat laun akan terdorong daya tarik terhadap buku sehingga sampai usia dimana anak dapat membaca sendiri sudah tertanam kebiasaan mereka.

³¹Yanuarita Eka Sari. *Artikel: Pentingnya Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. http://www.academia.edu/8537184/Artikel_Minat_Baca_itu_Penting, diakses 28 Juni 2018

Kita ketahui bersama bahwa Minat baca hari ini begitu sangat rendah, tidak mengherankan jika anak SD, SMP, SMA di era sekarang sangat tergantung dengan teknologi karena disamping tidak ada penanaman kebiasaan membaca anak sejak dini juga dimanjakan dengan teknologi yang semakin canggih. Karena penanaman kebiasaan membaca membutuhkan proses yang tidak cepat maka bagi orang tua perlu mempersiapkan dan menanamkannya sejak dini. Banyak cara-cara untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, antara lain: Pertama membacakan cerita dimulai sejak dalam kandungan. Membiasakan membacakan sejak dalam kandungan adalah langkah awal memberikan stimulan baik kepada si jabang bayi, karena dengan ibunya yang gemar membaca akan mempengaruhi si jabang bayi kelak lahir menurunkan sifat ibunya. Kedua, membiasakan membacakan ceritera atau dongeng kepada anak sebelum tidur. Disini langkah untuk mulai menarik perhatian anak terhadap buku.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh karena itu membaca bukan sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja. Tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca.³²

³²Dalman. "Keterampilan Membaca". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h 5.

Menurut Crawley dan Mountain, membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.³³

Aktifitas kegiatan Membaca merupakan kegiatan aktif yang melibatkan berbagai aktifitas, baik proses visual, berfikir, pengenalan dan pemahaman dengan tujuan untuk mencari tahu makna dan maksud dari kegiatan membaca tersebut. Membaca adalah interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks, tergantung dengan konteks.

Minat baca merupakan aktifitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Minat baca juga dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat. Dengan kata lain minat baca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat dari seseorang untuk membaca. Oleh karena itu semakin

³³Farida Rahim. *"Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar"*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h 2.

tinggi minat baca seseorang, maka semakin kuat keinginannya untuk membaca.³⁴

Dari data statistik yang dikeluarkan oleh UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.³⁵

Sungguh ironis melihat kondisi masyarakat tentang minat baca yang semakin rendah, maka kecintaan membaca bangsa ini perlu dibina dan dikembangkan sejak dini. Untuk mengembangkan minat baca tentu kita berharap kepada anak-anak untuk mewujudkannya. Karena merubah kebiasaan membaca pada orang dewasa memiliki tingkat kesulitan untuk merubahnya lebih gampang diterapkan pada anak-anak usia dini. Tidak mudah untuk menerapkan budaya membaca yang tinggi pada bangsa ini dengan gampang. Jiwa anak-anak yang masih cenderung meniru perilaku orang lain akan mengikuti perilaku orang lain yang ada di sekitarnya, modal besar untuk upaya mengarahkan kecintaan membaca harus di terapkan sejak dini.

Minat baca anak Indonesia berdasarkan riset lia tahunan *Progres International Reading Literacy Study* (PIRLS), yang elibatkan siswa SD, Indonesia berada si 36 dari 40 Negara yang dijadikan sampel, hanya lebih dari

³⁴Dalman. “*Keterampilan Membaca*”. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h 142.

³⁵Nita Anggraini. “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Tk Di Kecamatan Pulung*”. Dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lnb717fcf812full.pdf>. diakses 19 Mei 2018.

Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Sedikitnya ada tiga realitas dibalik, diantaranya:³⁶

1. Jumlah perpustakaan SD sangat minim. Mengapa demikian? Karena mayoritas anak kenal dan membaca buku dari perpustakaan sekolah. Di Indonesia memiliki perpustakaan sekitar 1% lebih sedikit dari data jumlah sekolah dengan kondisi sarana dan prasarana memprihatinkan.
2. Tidak adanya integrasi yang nyata, jells, dan tegas antara atau pelajaran yang diberikan dengan kewajiban siswa untuk membaca. Siswa tidak diberi keleluasaan mencari sumber pelajaran diluar buku pegangan guru.
3. Pengalaman pra-membaca dan membaca atau berkenaan dengan buku. Buku yang dialai anak kurang menyenangkan. Jika enggan menyebutnya buruk. Buku dikenalkan dengan cara tidak menarik, bahkan menimbulkan trauma.

Minat baca adalah kecendrungan jiwa dan perhatian seseorang terhadap satu hal, sehingga seseorang menjadi termotivasi dan tumbuh rasa senang terhadap suatu hal tanpa adanya unsur paksaan. Minat baca dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang tumbuh secara spontan tumbuh dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Sedangkan minat baca terpola adalah minat yang timbul akibat adanya pengaruh dan kegiatan yang berencana terutama belajar mengajar, baik di sekolah maupun di luar. Minat terpola bisa dipersamakan dengan faktor eksternal, yang secara konkrit yang erupakan

³⁶Gol A Gong dan Agus M. Ikram. *Gempa Literasi*. (Jakarta: Gramedia, 2012), h 11.

akibat dari motivasi ekstrinsik.³⁷ dengan demikian minat dapat dihambat, dipengaruhi, bahkan bisa ditubuhkebangkan.

Minat terdiri atas beberapa unsur, diantaranya:³⁸

1. Unsur kognisi (menenal), minat didahului dengan pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut.
2. Unsur emosi (perasaan), karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
3. Unsur konasi (kehendak), diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan kegiatan.

Menurut Worth, unsure-unsur timbulnya minat sebagai berikut:

1. Partisipasi, keikutsertaan dan keaktifan akan menyebabkan timbulnya minat baca. Minat baca timbul apabila adanya hubungan (sanggup menghargai, memahami, menikmati, dan lainnya). Apabila telah memiliki sikap tersebut maka akan memiliki minat terhadap ilmu tersebut.
2. Kebiasaan, minat dapat timbul karena adanya suatu kebiasaan. Dimana kebiasaan ada hubungannya dengan aktifitas yang berulang-ulang.

Unsur spesifik seperti perasaan senang, kebutuhan, ketertarikan, keinginan dan mencari akan hal-hal yang diminati.

Mengenalkan buku pada anak-anak merupakan tanggungjawab orang dewasa, khususnya orang tua. Anak-anak tidak akan mencari atau menginginkan buku bacaan atas keinginannya sendiri. Karena anak belum mengerti manfaat membaca buku jika tidak ada teladan dari orang tuanya.

³⁷Dawson Midred dan Henry A. Bamman. *Fundamentals of Basic Reading*..... h 31.

³⁸Abdul Abror. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h 112.

Memberi dorongan dan pengertian akan pentingnya membaca buku perlu dilakukan orang tua agar anak tertarik dan mulai mencari buku.

Pada dasarnya kecintaan anak pada kegiatan membaca akan berguna bagi pengembangan pribadi dan akademisnya. Namun demikian, minat dan kemampuan membaca tidak akan tumbuh secara otomatis, tapi harus melalui latihan dan pembiasaan. Artinya apabila seorang ibu ingin anaknya mempunyai perilaku gemar membaca, kegiatan membaca inilah yang perlu dibiasakan sejak kecil. Allah Berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al ‘Alaq: 1-5)

Islam merupakan agama yang memberikan penekanan terhadap pentingnya membaca, terbukti dengan turunnnya wahyu pertaa bukan perintah untuk shalat, puasa, zakat dan haji, melainkan perintah untuk membaca. Perintah Allah SWT tersebut menegaskan bahwa Umat islam adalah bagian dari konsep hidup yang enjadi kebutuhan primer. Dengan ini seakan Allah SWT mengajarkan kepadaumatnya melalui banyak cara untuk belajar, namun tetap menjadi kunci utama.

Kegiatan membaca sebenarnya merupakan bentuk kebudayaan. Maka dari itu untuk mengubah masyarakat yang enggan membaca menjadi masyarakat baca/*reading society* diperlukan adanya perubahan budaya.

Membaca merupakan usaha penyebaran gagasan dan upaya kreatif. Siklus membaca sebenarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang ke dalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir ke seluruh penjuru dunia melalui tulisan (buku, artikel, makalah seminar, hasil penelitian) dan rekaman lain.

Membaca dan meleak informasi memang belum menjadi prioritas utama masyarakat kita. Mereka lebih senang bertanya dan mendengarkan daripada membaca dan berpikir dalam menghadapi persoalan tertentu. Membaca seharusnya menjadi prasyarat utama untuk menuju masyarakat pembelajar/*learning society*. Hal ini merupakan ciri masyarakat modern dan merupakan tuntutan kemajuan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi informasi dapat membawa pengaruh positif dan negatif pada masyarakat. Demikian pula dengan perkembangan audio visual yang kadang-kadang berakibat buruk terhadap perilaku seseorang.

Perlu disadari bahwa perubahan perilaku seseorang itu dapat dipengaruhi oleh perilaku orang lain, benda, dan peristiwa di sekitarnya. Perilaku bukan bawaan maupun keturunan, akan tetapi merupakan proses belajar yang mencakup kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siaran televisi dapat menimbulkan dampak terhadap khalayak baik bersifat kognisi (berkaitan dengan pengetahuan dan opini) afeksi (berkaitan dengan sikap dan perasaan), tindakan, dan perubahan perilaku.

Kita perlu selektif dalam menonton televisi dan mengarahkan anak-anak dalam menonton siaran-siaran televisi. Sebab pada tahun 1994, UNESCO pernah membeberkan bahwa koran-koran di Singapura menyajikan hasil *polling* pendapat yang dilakukan pihak kepolisian kepada 50 pemuda yang terlibat tindak kekerasan. Hasil *polling* tersebut menyimpulkan bahwa kebanyakan dari mereka yang melakukan tindak kekerasan itu dari mereka yang suka menikmati film-film kekerasan di televisi.³⁹

Banyak dikaji persoalan minat baca dalam literatur membaca. Yang dimaksud dengan minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ini ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu-waktu luangnya dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus akan bacaan. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki minat baca yang rendah. Orang yang demikian biasanya enggan untuk melakukan kegiatan membaca. Keinginan untuk membaca rendah sekali. Kegiatan membaca tidak menarik baginya.

Minat baca seseorang merupakan bentuk kecenderungan hati yang tinggi pada seseorang terhadap sumber bacaan tertentu. Selain itu, minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat

³⁹Encang Saepudin. "Tingkat Budaya Membaca Masyarakat", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 2015, h 272.

untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bacaan.⁴⁰

Berkaitan dengan minat baca buku, terdapat dimensi minat baca yang digunakan untuk mengetahui tinggi atau rendahnya minat baca, yaitu: Kunjungan perpustakaan, Frekuensi membaca, Waktu membaca, Tujuan membaca, Kesenangan dan kebutuhan membaca. Minat, kebiasaan, dan budaya baca merupakan kata-kata yang mengandung pengertian yang saling berhubungan. Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, atau keinginan seseorang terhadap sesuatu.⁴¹

Perlu diketahui bersama bahwa Minat baca dalam masyarakat kita mulai merangkak meskipun belum mencapai tahapan yang signifikan. Minat ini perlu ditumbuhkembangkan terus menerus untuk mencapai masyarakat yang cerdas secara religi, intelektual, sosial, dan ekonomi. Sebab membaca merupakan salah satu pintu gerbang informasi dan ilmu pengetahuan serta menjadi pendukung kecerdasan bangsa. Dengan melakukan kegiatan membaca sejumlah literatur, diskusi, dan mengikuti pertemuan ilmiah, seseorang mampu mengasah otak, memperoleh wawasan, dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Bacaan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi dan kemajuan bangsa. Kiranya tidak ada sejarah yang mencatat kehebatan seseorang yang tidak dibarengi dengan kegemarannya dengan membaca dan meleak informasi dalam arti yang luas.

⁴⁰Ibid, h 273.

⁴¹Ibid.

Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah agar tiap keluarga memiliki perpustakaan sendiri dirumah, sehingga perpustakaan bisa menjadi tempat menyenangkan ketika berkumpul keluarga, sedangkan ditingkat sekolah rendahnya minat baca anak-anak dapat diatasi dengan perbaikan perpustakaan disekolah. Guru, dosen, maupun pustakawan harus merubah mekanisme proses pembelajaran menuju membaca sebagai sistem belajar sepanjang hayat.⁴²

Membaca adalah salah satu dari kemampuan bahasa pokok dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulisan, dalam komunikasi tulisan sebagaimana telah dikatakan lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf. Dalam tingkatan membaca permulaan, proses inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan dilakukan terhadap anak-anak. Maksud pengubahan disini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Setelah dikuasai secara mantap barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan.⁴³

C. Pengembangan Minat Baca

Minat baca di Indonesia jika berdasarkan pada kajian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada maret 2016 lalu menempatkan Indonesia pada peringkat ke 60 dari 61 Negara. Peringkat tersebut pada level Asia Tenggara masih di bawah dari Thailand yang menduduki peringkat 59, di bawah Malaysia yang menduduki peringkat 53, dan jauh dari Negara Singapura yang menduduki peringkat 36. Minat baca pada dasarnya

⁴²Dalman. *"Keterampilan Membaca"*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h 144.

⁴³Tampubolon. *"Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efesian"*. (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), h 5.

mempunyai posisi penting dalam tolok ukur kemajuan suatu negara. Negara-negara maju cenderung memiliki minat baca yang tinggi. Peningkatan minat baca tersebut sesungguhnya tidak berbanding lurus dengan peningkatan infrastruktur pendukung. Anies Baswedan sebagaimana dikutip oleh Gewati (2016) menjelaskan, bahwa dari segi infrastruktur pendukung membaca sebenarnya Indonesia berada pada peringkat 34 di atas Negara Eropa seperti Jerman, Portugal dan Selandia Baru. Dari pernyataan dan uraian diatas dapat dilihat bahwa yang menjadi masalah utama rendahnya minat baca berasal dari segi kebiasaan membaca masyarakat. Melihat fenomena tersebut maka kebiasaan membaca perlu dikembangkan mulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Budaya merupakan pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang didalam hidupnya. Budaya tersebut diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang merupakan suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.⁴⁴

Minat baca dapat diartikan adanya bentuk perhatian atau keinginan untuk membaca, dimana hal tersebut harus bisa dikembangkan sejak dini karena hakikat membaca adalah ketrampilan dasar untuk belajar dan

⁴⁴Encang Saepudin. "Tingkat Budaya Membaca Masyarakat". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 2015, h 273.

memperoleh kesenangan. Dalam rangka upaya melakukan pengembangan dan peningkatan minat baca saat ini telah banyak pihak yang ikut berperan serta. Berbagai pihak tersebut mulai perseorangan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, perusahaan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan pemerintah. Berdasarkan pengamatan penulis terdapat berbagai upaya yang dilakukan berbagai pihak dalam pengembangan minat baca, antara lain: pembangunan perpustakaan, pembangunan taman bacaan masyarakat, sosialisasi literasi, pendampingan perpustakaan, dan pendampingan taman bacaan masyarakat. Secara umum tujuan minat baca adalah mewujudkan system penumbuhan dan pengembangan nilai ilmu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mengembangkan masyarakat baca (*reading society*) lewat pelayanan perpustakaan dengan penekanan pada penciptaan lingkungan bacaan untuk semua jenis bacaan pada semua lapisan masyarakat. Menciptakan masyarakat membaca dan masyarakat belajar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditandai tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.⁴⁵

Pemuda haruslah ikut ambil bagian dalam upaya pengembangan minat baca di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pasal 16 dan 17 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan yang menjelaskan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Salah satu peran aktif pemuda

⁴⁵Idris Kamah, dkk. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2002), h 6.

sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan kepedulian terhadap masyarakat dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁶

Kegiatan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun kalau kita lihat kenyataan dilapangan, bahwa untuk mengembangkan minat baca masyarakat kita masih banyak kendala, yang mengakibatkan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia.

Minat baca dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi kepadasesuatu sumber bacaan tertentu. Seangkan budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang telah terbiasa dalam waktu yang lama didalam hidupnya selalu menggunakan seagian waktunya untuk membaca.⁴⁷

Budaya baca merupakan merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*life long education*) dapat diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus

⁴⁶Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan.

⁴⁷Khotijah Kamsul. “Artikel: Strategi Pengembangan Minatdan Gemar Membaca”. diakses 12 Mei 2018.

sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Minat baca yang dimiliki anak perlu dipupuk dengan menyediakan buku-buku yang menarik dan representatif bagi perkembangan anak sehingga minat membaca tersebut akan membentuk kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan membaca telah tertanam pada diri anak maka setelah dewasa anak tersebut akan merasa kehilangan apabila sehari saja tidak membaca. Dari kebiasaan individu seseorang ini kemudian akan berkembang menjadi budaya baca masyarakat.⁴⁸ Tugas pendidik dan keluarga harus ada hubungan yang demokratis dalam mendidik keluarga, dengan membiasakan diri membaca dan mendiskusikan isinya, serta mengurangi frekuensi menonton TV, pendidik memfasilitasi kebutuhan bahan bacaan yang direkomendasikan di perpustakaan. Lingkungan atau Masyarakat juga harus dikondisikan dengan membuat sejenis peraturan lingkungan yang terkait dengan program penentuan waktu belajar, sehingga masyarakat akan mengikuti ketentuan yang telah diterapkan di lingkungan masyarakat tersebut. Kemudian Tugas Pemerintah memfasilitasi sarana dan prasarana seperti perpustakaan, taman baca, dan pusat-pusat informasi lainnya serta memberikan subsidi buku-buku bacaan sampai ke pelosok tanah air, agar masyarakat luas dapat memperoleh fasilitas sumber informasi dengan cepat dan mudah.

Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan minat baca. Pengembangan minat baca di sekolah terutama dibebankan pada

⁴⁸Ibrahim. "*Peningkatan Minat Baca*". (Jakarta: Erlangga, 2010), h 65.

pelajaran membaca yang merupakan bagian integral dari pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pelajaran membaca, siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca yang memadai. Di samping itu, pelajaran membaca juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap yang positif terhadap membaca, dan memupuk kecintaan siswa terhadap membaca. Dengan kata lain, melalui pelajaran membaca, juga diharapkan terbinanya minat baca siswa.⁴⁹

Permasalahan yang sering dihadapi adalah bagaimana caranya mengembangkan minat baca melalui pelajaran membaca. pada prinsipnya, usaha pengembangan minat baca yang sukses terdiri atas dua unsur, yaitu daya pikat dan jenjang. Prinsip yang pertama mengisyaratkan perlunya usaha yang dapat memikat siswa untuk mulai menyenangi membaca. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat memilih strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dengan membaca. Prinsip yang kedua mengisyaratkan perlunya pemberian materi bacaan yang sesuai yang dapat memperkuat minat siswa dalam membaca, dan yang dapat mendorong siswa maju secara bertahap menuju kegiatan membaca materi yang berkualitas.⁵⁰

Sesuai dengan prinsip tersebut, usaha peningkatan minat baca dapat ditempuh dengan cara seperti berikut.⁵¹

⁴⁹Dian Sinaga. *"Mengelola Perpustakaan Sekolah"*. (Bandung: Penerbit Bejana, 2011), h 78.

⁵⁰Hadi Susanto. *"Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca Siswa"*. (Jakarta: Bejana. 2013), h 142.

⁵¹Murti Bunanta. *"Buku, Mendongeng dan Minat Baca"* (Jakarta: Pustaka Tangga. 2004), h 232.

1. Memilih materi bacaan yang menarik. Dalam hal ini, materi bacaan yang digunakan dalam pelajaran membaca haruslah menarik dan sesuai dengan minat siswa. Materi bacaan yang demikian akan memotivasi siswa untuk membacanya lebih seksama dan penuh perhatian. Agar dapat memilih materi bacaan yang menarik, guru perlu mengetahui topik-topik bacaan yang disukai oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan, misalnya, dengan wawancara dan pemberian kuesioner kepada siswa. Di samping itu, pemilihan bacaan yang menarik dapat dilakukan dengan cara mengadakan diskusi dengan siswa. Siswa dimintai pendapat mengenai materi bacaan apa saja yang menarik baginya.
2. Memilih cara pembelajaran yang menarik. Cara pembelajaran yang menarik adalah cara pembelajaran yang membuat siswa tetap tertarik untuk mengikuti proses belajar-mengajar membaca di kelas. Dengan menggunakan cara pembelajaran yang menarik, akan tercipta iklim kelas yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar secara efektif. Penciptaan iklim kelas yang kondusif ini merupakan salah satu untuk meningkatkan minat baca siswa. Demikian pula, dengan menggunakan cara pembelajaran yang menarik akan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut dan dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap pengajaran membaca dan membaca itu sendiri. Salah satu sikap positif siswa tersebut adalah kecintaannya terhadap membaca. Adanya kecintaan terhadap membaca ini merupakan indikator berkembangnya minat baca tersebut.

3. Memberikan kemudahan memperoleh berbagai macam bahan bacaan yang menarik dan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kemudahan semacam ini sangat diperlukan dalam rangka pengembangan minat dan kebiasaan membaca. Ketersediaan buku sangat menentukan tercapainya kebiasaan membaca. Bila tidak ada kemudahan semacam itu, keinginan untuk membaca menjadi menurun. Oleh karena itu, peran perpustakaan sekolah sangat penting. Perpustakaan sekolah harus dikelola secara profesional dan memiliki koleksi bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Bila memungkinkan, pada setiap kelas ada pojok membaca (*book corner*). Dengan adanya penyediaan pojok membaca ini, siswa lebih mudah memperoleh bahan bacaan.
4. Memberi kesempatan membaca bebas. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan pilihannya. Untuk itu, tampaknya di sekolah perlu dikembangkan program membaca bebas. Salah satu program membaca bebas yang banyak diterapkan di negara-negara barat adalah *Sustained Silent Reading* (SSR). Program ini berdampak positif terhadap pengembangan minat dan kemampuan membaca siswa. Pada program membaca bebas ini, setiap hari siswa diwajibkan membaca dalam hati di kelas selama 10 sampai 15 menit. Siswa diberi kebebasan untuk memilih bacaan sendiri. Pada saat siswa membaca, guru juga ikut membaca dalam hati. Setelah waktu yang ditentukan habis, siswa dan guru berhenti membaca. Setelah itu, pelajaran dilanjutkan sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari tersebut.

Program membaca bebas yang lainnya yang bisa dikembangkan adalah pelaporan buku (*book report*). Dengan program ini, guru menugaskan siswa membuat laporan buku yang dibacanya di rumah. Laporan buku ini biasanya berisi mengenai: judul buku, topik/isi, dan respon siswa. Siswa kemudian diminta untuk melaporkannya secara lisan di kelas. Dengan cara demikian, akan terjadi saling memberi informasi. Kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan diskusi kelas. Dengan demikian, pelajaran menjadi menarik dan membuat siswa terlibat secara aktif.

Tanggung jawab pengembangan minat baca tidak hanya terletak di pundak guru saja. Orang tua, masyarakat dan pemerintah juga hendaknya turut andil. Misalnya, seorang Ibu menyuruh anaknya untuk melihat harga kebutuhan pokok saat ini. Untuk mengerjakan tugas ini, sudah tentu anak harus membaca media massa, apakah itu majalah atau surat kabar. Semuanya harus kreatif dalam memberikan tugas-tugas kepada anak yang intinya menuntut anak harus membaca. Dengan cara demikian, secara perlahan, minat baca anak akan terbina dengan baik.

Peran pemerintah dalam pengembangan minat baca di terlihat dari sejauh mana komitmen pemerintah dalam pengadaan buku-buku atau koleksi perpustakaan. Tersedianya buku-buku yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan yang memadai di perpustakaan akan mendorong tumbuhnya minat baca. Tersedianya buku-buku atau bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan merupakan salah satu prinsip dalam pengembangan minat baca.

Kendala pengadaan koleksi perpustakaan biasanya dikaitkan dengan terbatasnya dana pendidikan. Dengan adanya komitmen pemerintah untuk menaikkan anggaran pendidikan, mudahan-mudahan kendala pengadaan buku perpustakaan bisa diminimalkan. Sebagaimana diketahui, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan tahun 2003 telah diatur mengenai besarnya dana pendidikan, yakni sebesar 20% dari anggaran, baik APBN maupun APBD di luar gaji pendidik dan biaya kedinasan. Dengan adanya komitmen pemerintah untuk menaikkan anggaran pendidikan, diharapkan kendala pengadaan koleksi perpustakaan bisa berkurang.⁵²

Pemerintah daerah perlu mengaktifkan perpustakaan keliling. Sebagaimana diketahui, secara demografi, penduduk kita kebanyakan tinggal di desa-desa dan pedesaan yang jauh dari kota-kota kabupaten yang biasanya juga memiliki perpustakaan daerah masing-masing. Oleh karena itu, cara yang sangat strategis untuk meningkatkan minat baca ini adalah dengan perpustakaan keliling. Dalam hal ini, perpustakaan memberikan pelayanan secara berkala kepada masyarakat ke desa-desa. Hal ini tampaknya sulit dilakukan karena krisis multidimensional belum teratasi. Setidak-tidaknya, mengaktifkan perpustakaan keliling perlu menjadi pemikiran dan perhatian pemerintah daerah ke depan.

Masyarakat juga berperan dalam meningkatkan minat baca. Masyarakat yang peduli dengan membaca sudah banyak yang membentuk yayasan atau semacamnya. Seharusnya anak muda merasa terpanggil untuk

⁵²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memasyarakatkan gemar membaca dengan membuat perpustakaan keliling. Pendirian perpustakaan keliling ini berangkat dari impian yang sederhana, yaitu menjadikan orang senang membaca.

Dengan menyadari pentingnya membaca, desa-desa yang maju dan memiliki komitmen untuk memasyarakatkan membaca telah mendirikan perpustakaan desa. Pendirian perpustakaan desa yang menyediakan koleksi buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan sudah tentu perlu mendapat dukungan dari seluruh anggota masyarakat dan pemerintah, khususnya pemerintah daerah. Dengan demikian, perpustakaan desa dapat berperan untuk meningkatkan minat baca masyarakat setempat.

Peran anggota masyarakat dalam usaha peningkatan minat baca juga dapat diwujudkan dengan menyumbangkan buku-buku atau majalah-majalah yang mungkin tidak dibutuhkan lagi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Buku sumbangan ini dapat disalurkan, misalnya ke perpustakaan-perpustakaan, yayasan, atau organisasi yang bergerak di bidang layanan pengembangan minat dan kemampuan membaca.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga sama maknanya dengan pendidikan dalam rumah yang di mulai sejak usia dini. Dengan kata lain masa depan adalah masa kini yang diarahkan oleh manusia itu sendiri. Apabila manusia masa kini tidak mengenal kemungkinan-kemungkinan yang akan lahir, serta kekuatan-

kekuatan yang akan membawa kehidupan umat manusia dimasa depan tidak dikenal maka manusia itu akan menderita akibat ketidaksadaran itu.⁵³

Lingkungan keluarga dapat menumbuhkan keterampilan literasi anak-anak. Orang tua lah yang berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing anak. Orang tua mengarahkan dalam menghadapi problema dan tantangan masa depan. Bagaimanapun bentuk masa depan anak dipengaruhi oleh visi, prinsip dan sikap hidup orang tuanya. Orang tua harus jeli dalam menyeting masa depan anak, salah satunya dengan menumbuhkan literasi pada anak seperti literasi baca tulis, sains, teknologi dan sebagainya.

Keluarga berperan besar dalam pengembangan minat baca anak-anak. Memang masih ada yang beranggapan bahwa urusan membaca itu merupakan kewajiban sekolah. Mereka tidak peduli dengan urusan membaca putra-putrinya. Pengembangan minat baca yang dilakukan keluarga dapat dilakukan dengan menciptakan nilai literasi. Dalam keluarga yang memiliki nilai literasi, anak-anak sudah diberi pengetahuan bahasa tulis tertentu. Bahkan, mereka sudah diajari membaca sebelum masuk sekolah. Dalam hal ini, kepada anak-anak diperkenalkan huruf-huruf dan angka-angka. Kepada mereka diperlihatkan buku-buku cerita yang berisi gambar-gambar. Kemudian, cerita-cerita ini dibacakan dengan suara yang nyaring dengan tempo bacaan yang agak lambat.⁵⁴

Pengalaman literasi yang diperoleh anak-anak di rumah ini akan seterusnya mempengaruhi perkembangan minat dan kemampuan

⁵³Alfauzan Amin. "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan". *At Ta'lim* Vol.16 No.1. Januari 2017, h 108-109.

⁵⁴Mudjito. "*Pengembangan Minat Baca*". (Jakarta: Universitas Terbuka. t.t), h 68.

membacanya. Interaksi orang tua dengan anak, seperti membaca dan bercakap-cakap bersama, dan pemberian kesempatan belajar dengan menyediakan materi bacaan di rumah dapat meningkatkan minat dan motivasi membaca. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan minat baca putra-putrinya, orang tua tidak saja diharapkan untuk menyediakan buku-buku. Lebih jauh daripada itu adalah bagaimana orang tua harus terlibat aktif membantu putra-putrinya dalam belajar membaca. Dalam menciptakan lingkungan literasi, orang tua juga diharapkan menjadi model dan panutan dalam membaca. Karena itu, orang tua juga diharapkan sering-sering membaca di rumah.

Orang tua perlu disadarkan betapa pentingnya membaca bagi kesuksesan putra-putrinya agar bisa berperan secara maksimal dalam pengembangan minat baca. Orang tua juga perlu disadarkan bahwa pengembangan minat dan kemampuan membaca putra-putrinya bukan tanggung jawab sekolah semata-mata. Orang tua juga bertanggung jawab terhadap hal ini.⁵⁵

Membentuk kebiasaan membaca memang memakan waktu yang relatif lama, oleh karena itu, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan. Yaitu sejak masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak peletakan fundasi minat baca hendaknya ditanamkan sedini mungkin. Peran anggota keluarga dalam memberikan motivasi minat baca sangat berpengaruh.

⁵⁵Ali Rahman. *Peranan Guru dalam meningkatkan minat Baca Anak*. <https://alirahmankamy.wordpress.com/2010/04/23/peranan-guru-dalam-meningkatkan-minat-baca-anak/>. 23 April 2010, diakses 15 Mei 2018.

Usaha yang dapat dilakukan pada taraf ini ialah merangsang daya visual dan motoris anak untuk sekedar mengenali buku, dan kemudian setelah adanya pembiasaan dengan buku lama kelamaan anak akan mencari buku dengan sendirinya.⁵⁶

Aspek yang perlu diperhatikan dalam membaca ada dua, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca, yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca dengan sasaran terwujudnya kebiasaan membaca efisien. Jika tidak ada minat, maka kebiasaan membaca sudah pasti tidak akan berkembang. Dengan demikian minat merupakan dasar bagi kebiasaan membaca. Dapat juga terjadi bahwa minat membaca telah berkembang baik, tetapi keterampilan membaca yang efisien tidak berkembang. Dalam hal ini, berarti yang terbentuk adalah kebiasaan membaca yang kurang atau tidak efisien.

Tumbuhnya minat baca akan menyebabkan kebiasaan membaca berkembang dan terjadinya peningkatan keterampilan dalam membaca. Dengan membaca maka membuka wawasan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan kreativitas sehingga semakin bergairah dan terpacu untuk belajar sehingga melalui aktivitas membaca diharapkan potensi semakin berkembang secara maksimal.

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan memahami isi. Dalam membaca tujuan maksimal adalah mencapai kemampuan secara utuh dalam membaca. Kemudian kemampuan membaca tersebut ditentukan oleh

⁵⁶DP. Tampubolon, "*Kemampuan membaca, teknik membaca efektif dan Efesien*". (Bandung: Percetakan Angkasa. 2008), h 228.

faktor-faktor yaitu kompetensi kebahasaan, Penguasaan bahasa secara keseluruhan, berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca serta pengelompokan kata. Penentuan informasi dan fokus informasi sangat diperlukan sebelum memulai membaca . Informasi yang dimaksudkan adalah informasi fokus dalam kalimat dan pikiran pokok yang terkandung dalam kalimat.⁵⁷

Proses menumbuhkan minat baca jelas adanya faktor pendukung maupun penghambat yang akan dihadapi oleh para pegiat literasi, tentunya itu akan menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan minat baca agar tercapai dalam suatu tujuan peningkatan kemampuan membaca secara maksimal.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Minat Baca

Membaca adalah kegiatan seseorang dengan menggunakan pengamatan melalui mata untuk menterjemahkan dan menginterpretasikan tanda atau lambang di atas kertas atau bahan lainnya. Jadi membaca merupakan proses ingatan, penilaian, pemikiran, penghayalan, pengorganisasian pemikiran dan pemecahan masalah.⁵⁸

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun, apabila obyek

⁵⁷Ibid, h 242.

⁵⁸Khotijah Kamsul. "Strategi Pengembangan Minat Dan Gemar Membaca". https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Khotijah+Kamsul.+%E2%80%9CS+trategi+Pengembangan+Minat+Dan+Gemar+Membaca&btnG=. 2016, h 3. diakses 28 Juni 2018.

tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. Minat merupakan sebuah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus dan berkesinambungan yang disertai dengan rasa senang. Jadi, dalam hal ini minat sangat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ pula diperoleh kepuasan.⁵⁹

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, benda, kegiatan) yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut. Minat ini dapat dikatakan sebagai sebuah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Dengan demikian, yang dimaksud minat merupakan sumber motivasi intrinsik bagi seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya.

Minat baca adalah dorongan yang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan yang kemudian diikuti dengan perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca.⁶⁰

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan, maka instrumen penunjang pemberantasan buta aksara melalui Pendidikan Non

⁵⁹Undang Sudarsana. "Pembinaan Minat Baca", *Pust4421/Modul 1*, Universitas Terbuka. 2014, h 6.

⁶⁰Nurida Maulia Rahma, dkk. "Strategi Peningkatan Minat Baca Anak: Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang". *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 3 No. 5. 2015, h 766.

Formal (PNF) melalui program budaya baca dan pembinaan perpustakaan adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Hal ini ditujukan semata-mata untuk membantu peningkatan minat baca, budaya baca dan cinta buku bagi warga belajar dan masyarakat. Pendidikan non formal diarahkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang belum sekolah, buta aksara, putus sekolah dan warga masyarakat yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat terpenuhi melalui pendidikan formal.⁶¹

Minat baca berarti disposisi yang mendorong individu untuk mencari peluang dan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan membaca. Ada dua cara untuk memeriksa minat seseorang dalam membaca. pertama seseorang tertarik kegiatan seperti membaca, sehingga ketika dihadapkan dengan buku, individu yang memiliki keinginan yang lebih besar, pengakuan dan mengingat mereka diarahkan pada kegiatan membaca. Kedua, pendekatan lain didasarkan pada isi atau objek yang menarik, bahwa minat stimulus materi untuk mempengaruhi kemampuan individu. Dalam pendekatan ini, lebih terfokus pada faktor-faktor situasional yang mempengaruhi minat baca. Misalnya, jenis bacaan, proses dan memori individu dalam membaca alam ekspositori, rangsangan visual seperti objek atau gambar yang dilihat, timulus pendengaran seperti pernah mendengar percakapan yang berbicara tentang membaca, atau kombinasi dari visual dan pendengaran seperti TV.⁶²

⁶¹Zaenal Arifin. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Mata Aksara Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Tegalmending, Sleman, Yogyakarta". *Artikel Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. 2015, h 3.

⁶²M. Arif Khoiruddin, dkk. "Menumbuhkan minat baca sejak dini Di taman baca masyarakat". *Journal An-nafs*: Vol. 1 No. 2. 2016, h 295.

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat, antara lain berikut ini:

a. *Faktor internal*

Faktor internal adalah sesuatu yang datangnya dari dalam diri. faktor internal yang dimaksud adalah "pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan".

b. *Faktor eksternal*

Faktor eksternal adalah sesuatu yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru dan rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, serta keadaan lingkungan.⁶³

Faktor pendukung disini adalah faktor-faktor yang ikut melancarkan pelaksanaan minat baca. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi tempat membina dan mengembangkan minat baca anak didik secara berhasil guna. Lembaga-lembaga ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang senantiasa akan bertambah sesuai dengan kebutuhan. Pada lembaga ini umumnya dilengkapi juga dengan sarana perpustakaan yang dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga manfaatnya terasa bagi anak didik dan pengasuhnya.

⁶³Undang Sudarsana. "Pembinaan Minat Baca", *Pust4421/ Modul 1*, Universitas Terbuka. 2014, h 6.

2. Adanya berbagai jenis perpustakaan di setiap kota wilayah Indonesia yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam hal ini jumlah dan mutu perpustakaan, koleksi, dan sistem pelayanannya.
3. Keberadaan lembaga-lembaga media massa yang senantiasa ikut mendorong minat baca dari berbagai lapisan masyarakat melalui penerbitan surat kabar dan majalah. Bentuk, isi dan jenis penerbitan ini mampu memenuhi keinginan masyarakat luas akan berbagai informasi secara cepat dan populer dengan harga yang relatif murah.
4. Keberadaan penerbitan yang mempunyai semangat pengabdian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menerbitkan buku-buku yang bermutu dari segi isi, bahasa dan teknik penyajiannya. Contohnya minat baca sangat perlu dilihat dari kelompok umur, kelompok profesi, dan minat atau perhatian membaca. Penerbit yang mempertimbangkan selera, minat, dan perhatian pembacanya agar dapat menumbuhkan dan/atau mengembangkan minat baca.
5. Keberadaan pengarang atau penulis yang mempunyai daya cipta, idealisme, dan kemampuan menyampaikan pengalaman atau gagasan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Penulis sejati adalah orang yang mempunyai konsep jelas terhadap kedudukan dan fungsinya sebagai penulis dalam masa pembangunan. Seorang penulis yang berbobot adalah seorang pembaca yang berbobot pula.

6. Keberadaan kebijakan- kebijakan pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung yang mendorong atau merangsang pertumbuhan dan pengembangan minat baca masyarakat, misalnya:⁶⁴

- Melalui perlindungan hukum ciptaan, termasuk karang atau tulisan melalui undangundang hak cipta;
- Penghargaan terhadap karya-karya yang bermutu dan tokoh dalam masyarakat;
- Adanya Undang-undang No. 4 Tahun 1990 mengenai Wajib Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam yang diharapkan dapat memberi dampak terhadap pengembangan masyarakat dan sebaliknya meningkatkan mutu pelayanan pada masyarakat;
- Adanya program pemerintah mengenai pemberantasan tiga buta yaitu : buta aksara, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar yang telah dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia;
- Adanya usaha-usaha perseorangan, organisasi, dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berperan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat. Misalnya mendirikan perpustakaan untuk kepentingan lingkungan.⁶⁵

Faktor pendukung antara lain tersedianya fasilitas untuk membaca baik dilingkungan keluargamaupun dilingkungan masyarakat seperti adanya perpustakaan keluarga, sekolah, desa, umum dan sebagainya. Disamping itu,

⁶⁴M. Dahlan. "Motivasi Minat Baca". *Jurnal Iqra'* Volume 02 Nomor 01. 2008, h 27.

⁶⁵Ibid, h 28.

adanya berbagai penerbit dan lembaga media massa yang ikut mendorong tumbuhnya minat baca melalui berbagai terbitan, juga sangat banyak membantu. Faktor penghambat yaitu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan minat baca antara lain derasnya arus hiburan, melalui peralatan pandang-dengar, misalnya televisi dan film dalam taraf tertentu 'persaingan keras' terhadap minat baca anak, selain itu, masih adanya faktor kurangnya keteladanan orangtua dalam pemanfaatan waktu senggang untuk membaca dalam keluarga, juga memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak. Rendahnya pendapatan masyarakat juga dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan dimana buku bukan merupakan kebutuhan utama.

Membudidayakan minat baca pada anak, orang tua atau guru hendaknya mengetahui akan faktor-faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak. Sehingga, orangtua maupun pendidik dapat meminimalisir anak untuk tidak suka membaca. Serta, dapat mencari solusi atas hambatan-hambatan minat baca pada anak. Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak:⁶⁶

1. Hambatan dari lingkungan keluarga

Keluarga adalah peranan penting dan mendasar dalam mencetak anaknya. Maka dari itu, keluarga sudah seharusnya menumbuhkan minat baca anak sejak dini dan sesuai dengan level anak. Namun, situasi yang saat ini, masih banyak keluarga yang tidak berminat dalam membaca atau

⁶⁶Bob Haryanto. "*Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*". <https://www.kompasiana.com/nurulmab/5b07d883cf01b406b42966e2/faktor-faktor-hambatan-minat-baca>. Yogyakarta 2011, diakses 28 Juni 2018.

sekedar mendongengkan kepada anak. Sehingga, dengan kenyataan tersebut dapat membuat kurang efektif dan kondusif dalam menumbuhkan minat baca pada anak.

2. Hambatan dari lingkungan sekolah

Saat ini, banyak sekolah-sekolah yang lebih mengutamakan standart pencapaian kelulusan anak. Sehingga, bahan-bahan yang diajarkan pada anak hanya mencakup materi penunjang kelulusan. Hal ini mengakibatkan minat baca pada anak kurang, karena anak hanya membaca materi yang akan di ujikan saja. Anak akan malas membaca buku lainnya. Membaca materi- materi tersebut memnyebabkan anak merasa terbebani akan bacaannya. Seharusnya membaca dapat menumbuhkan rasa senang dan terhibur.

3. Hambatan dari lingkungan masyarakat

Semangat dan kesadaran akan pentingnya literasi yang rendah pada lingkungan masyarakat dan masyarakat yang malu mengakui bahwa dirinya buta huruf dan berhitung. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya minat baca pada anak atau generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan perpustakaan dengan segenap media massa dan para pecinta buku secara proaktif berpatipasi, demi menumbuh kembangkan minat baca masyarakat.

4. Hambatan dari keterbatasan akses atas buku

Sebenarnya, harga buku di wilayah Indonesia masih wajar. Namun, daya beli masyarakat yang rendah akibat kurang optimalnya

pemerataan dan pertumbuhan ekonomi. Kenyataan tersebut mengakibatkan para orang tua malas untuk membeli buku, apalagi yang ekonominya di bawah standart dan tidak mencukupi kehidupan sehari-hari. Untuk membeli beras saja dengan susah payah, apalagi membeli buku. Buku pasti tidak akan masuk dalam daftar belanjaan kebutuhan pokok rumah tangga.

Selain itu, Faktor-faktor berikut ditengarai menghambat peningkatan minat baca dalam masyarakat dewasa ini:⁶⁷

1. Minimya keberadaan buku-buku anak yang menarik terbitan dalam negeri.
2. Kurangnya bimbingan orang tua yang suka mendongeng sebelum tidur bagi anak-anak.
3. Pengaruh televisi yang tidak mengedukasi serta tontonan yang tidak mendorong anak-anak untuk membaca, tetapi lebih betah menonton acara-acara televisi.
4. Tidak terjangkau nya harga buku – buku oleh kebanyakan anggota masyarakat.
5. Minimnya keberadaan taman-taman bacaan yang gratis dengan koleksi buku yang lengkap dan menarik.

Faktor penghambat motivasi membaca menurut Hamzah, meliputi:⁶⁸

⁶⁷Khotijah Kamsul. “Strategi Pengembangan Minat Dan Gemar Membaca”. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Khotijah+Kamsul.+%E2%80%9CStrategi+Pengembangan+Minat+Dan+Gemar+Membaca&btnG=, 2016, h. 14. diakses 28 Juni 2018.

⁶⁸M. Hamzah A. Sofyan Nst. ” Meningkatkan Motivasi Membaca”. *Jurnal Iqra'* Volume 09 No.02. Oktober 2015, h. 22.

1. Derasnya arus hiburan melalui peralatan pandang dengan, misalnya televisi dan film dalam tarap tertentu merupakan persaingan keras terhadap minat baca masyarakat,
2. Lemahnya tindakan hukum yang tegas meskipun sudah ada undang-undang hak cipta terhadap pembajakan buku yang merajalela dengan memberi akibat secara tidak langsung terhadap minat baca
3. Kurangnya penghargaan yang memadai dan andil terhadap kegiatan atau kreativitas yang berkaitan dengan perbukuan, dapat mengurangi minat dalam masalah perbukuan,
4. Dalam Lingkungan keluarga, misalnya minimnya keteladanan orang tua dalam pemanfaatan waktu yang senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak. Sejauh mana orang tua dalam memberi keteladanan pada minat baca.⁶⁹

Untuk bisa berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, manusia harus memiliki kemampuan membaca. Bagimasih duduk di sekolah dasar, kemampuan membaca dan menguasai bahasa merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut. Anak yang telah pandai membaca akan dapat memperoleh pengetahuan, membentuk pengertian, mengembangkan daya-daya yang melekat padanya (daya fisik, nalar, rasa, cipta, karsa, karya, pikir, budi dan imajinasi), serta membentuk sikap hidup yang baik.

⁶⁹M. Hamzah A. Sofyan Nst. ” Meningkatkan Motivasi Membaca”. *Jurnal Iqra'* Volume 09 No.02. Oktober 2015, h. 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti terlibat langsung dilapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya dengan objek penelitian. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekata kualitatif, yaitu data yang digunakan untuk menggali makna dan fenomena yang ada pada subjek penelitian yang digambarkan secara lengkap. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, sebenarnya tidak menekan pada generalisasi, meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁷⁰

Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang hendak diungkap adalah data mengenai informasi terkait literasi, peran dan keeksisannya akan jelaskan secara deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu dalam proses penelitian ini juga melibatkan unsur narasumber dari berbagai pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilasanakan di Kelurahan Pasar Mulia Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, di sebuah alun-alun pusat kota Taman Merdeka Kabupaten Bengkulu Selatan. Lokasi ini menjadi objek penelitian dikarenakan Komunitas Gerakan Sekundang Membaca beraktivitas di lokasi

⁷⁰Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h 9.

tersebut. Agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan maka penulis membatasi ruang lingkup tempat penelitian yaitu pada penggiat literasi Gerakan Sekundang Membaca saja.

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan dari tanggal 25 Juni sampai dengan 25 Juli 2018, karena subjek penelitian tersebut sudah berjalan dengan maksimal sehingga dengan waktu sebulan sudah cukup mewakili data yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional tentang eksistensi komunitas literasi dalam pengembangan minat baca ialah keeksisan komunitas literasi “Gerakan Sekundang Membaca”, dalam pengembangan minat baca. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman konsep, maka definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Minat baca adalah keinginan dan motivasi yang berasal dari dalam diri masyarakat untuk membaca berbagai sumber bacaan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan dan motivasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal untuk membaca berbagai sumber bacaan.
3. Komunitas Literasi adalah lembaga yang menyediakan berbagai jenis bahan jenis belajar yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat.

Kisi-kisi instrumen eksistensi komunitas literasi dalam pengembangan minat baca dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1
Kisi-kisi instrumen eksistensi komunitas literasi
dalam pengembangan minat baca

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Eksistensi Komunitas Literasi	Peran literasi	1. Pelayanan 2. Meningkatkan minat baca	Observasi Wawancara
	Keberadaan Komunitas Literasi	1. Sarana membaca masyarakat 2. Fasilitator 3. Ruang lingkup	
Faktor Penyebab Kurangnya Minat Baca Masyarakat	Faktor pendukung	1. Sarana dan prasarana 2. Antusias masyarakat 3. Program Komunitas 4. Layanan Komunitas	
	Faktor penghambat	1. Waktu dan tempat 2. Relawan atau tenaga 3. Partisipasi masyarakat	

D. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung.⁷¹ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Nara Sumber, komunitas literasi Gerakan Sekundang Membaca. Data-data yang dijangin, dikodifikasikan dan dideskripsikan adalah bersumber dari jawaban informan terhadap pertanyaan yang diadakan dalam wawancara. Selain itu tidak menuntut kemungkinan akan menggunakan memoing (membuat memo) untuk mencatat ide-ide, pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan yang akan muncul sewaktu-waktu saat peneliti berada di lapangan.

2) Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.⁷² Yaitu dari dokumen resmi dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang ada di tesis ini, seperti undang-undang 1945, buku panduan, surat kabar, seminar, internet, dan lain-lain.

E. Alat Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa metode. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengumpulan data, diantaranya:

⁷¹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 201.

⁷²Ibid.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap fenomena-fenomena yang diteliti⁷³. Dalam pengertian psikologis observasi atau pengamatan diartikan sebagai kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode ini digunakan untuk mengawasi situasi dan perilaku yang kompleks. Dengan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang kompleks. Sesuai dengan desain penelitian, maka observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dengan tujuan memperoleh informasi yang dalam dan luas. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada setiap makna pada setiap perilaku yang tampak.⁷⁴

Teknik observasi partisipatif ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga, juga untuk mengetahui kondisi lingkungan penelitian dan mengetahui sosial budaya dan agama yang nampak di lingkungan penelitian. Seperti perilaku subyek penelitian, kejadian, dan kegiatan

⁷³Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h 145.

⁷⁴Ibid, h. 227.

lainnya yang dapat diamati, juga untuk mengetahui kondisi komunitas, bagaimana suasananya, kegiatannya, keaktifannya, lain sebagainya.

2. Wawancara.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan untuk memperoleh informasi.⁷⁵ Teknik interview dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahan lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Interview ini pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.

Sebagai subyek wawancara pada penelitian ini adalah warga kecamatan Pasar Manna. Tetapi tidak semua warga menjadi responden dalam wawancara ini, namun sesuai dengan subyek penelitian yang ditentukan, yaitu keluarga muslim yang mempunyai anak dengan usia 7-16 tahun atau pada jenjang Sekolah Dasar. Maksud keluarga dalam penelitian ini adalah orang tua kandung sebagai orang yang melakukan perilaku pola asuh dan anak sebagai subyek dari perilaku orang tua tersebut.

Wawancara dengan orang tua dan anak dapat diperoleh informasi tentang perilaku yang terjadi dalam keluarga, peraturan-peraturan yang diterapkan, dan orientasi pendidikan anak-anak untuk masa depan mereka. Pihak-pihak terkait yang diwawancarai, perangkat pemerintah kecamatan, penggiat literasi GSM, dan yang mempunyai

⁷⁵Ibid, h. 233.

kewenangan di lingkungan penelitian. Wawancara dengan pengurus dilakukan untuk memperoleh kegiatan sosial, agama, dan budaya obyek penelitian. Tujuan lain ialah mendapatkan informasi kondisi geografis obyek penelitian. Sedangkan wawancara dengan pengurus GSM dan warga ialah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan literasi warga.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Seperti catatan harian, sejarah, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, foto, video, sketsa, gambar, patung, film, dan lain-lain.⁷⁶

Dokumentasi yang penulis dapatkan nantinya bisa berupa:

- 1) Denah Kecamatan Pasar Manna
- 2) Data jumlah kepala keluarga warga Kecamatan Pasar Manna
- 3) Data jumlah anak-anak yang berusia 7-16 tahun warga Kecamatan Pasar Manna.
- 4) Foto-foto kegiatan mulai dari terbentuknya sampai saat ini dengan keeksisan komunitas GSM.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

⁷⁶Ibid, h 240.

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁷⁷

Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam melakukan uji keabsahan data antara lain:⁷⁸

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan subyek penelitian.
- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan

Pemeriksaan keabsahan data adalah penting, hal tersebut dilakukan agar data yang telah diperoleh dapat diuji keabsahannya yaitu dengan melakukan triangulasi, yaitu pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data yang telah didapat untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.

Dalam memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁷⁷Ibid, h 241.

⁷⁸Lexy Moleong. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 178.

memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada dua macam triangulasi yang digunakan, yaitu:⁷⁹

- a. Triangulasi sumber data ini untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.
- b. Triangulasi Metode ini dilakukan dengan mengecek kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola fikir, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁰

Sesuai dengan penelitian jenis penelitian kualitatif maka dalam menganalisis juga menggunakan teknik analisa kualitatif. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data secara interaktif, sebagaimana dikembangkan Miles dan Huberman. Analisa tersebut terdiri dari tiga

⁷⁹ Laxy Moleong. “*Metodelogi Penelitian Kualitatif* “. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h.331.

⁸⁰Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h 144.

jalur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan.⁸¹

1. Reduksi data ialah kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari data lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian hingga tersusunnya laporan akhir penelitian.
2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunannya dilakukan dengan sistematis dalam bentuk tema-tema bahasan hingga mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna yang esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian, barulah kemudian ditarik kesimpulan dalam rangka memperoleh penjelasan dari rumusan masalah.

⁸¹Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h 247-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gerakan Sekundang Membaca (GSM)

Gerakan Sekundang Membaca (GSM) adalah sebuah wadah kreativitas anak muda Bengkulu Selatan yang terpenggil dalam upaya pengembangan minat baca. Prihatin, itulah kata pertama yang terlontar dari mulut kita ketika kita tahu bahwa secara umum Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dibidang minat baca, berarti minat baca kita “sangat rendah” Apa lagi setelah ada penelitian lain. Hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei.

Kumpulan anak-anak muda Bengkulu Selatan yang dipelopori Mafahir ini tidak hanya berucap “Prihatin” mereka mencoba bergerak, termotivasi dengan Pustaka Bergerak yang digagas Nirwan Arsuka. Mereka meluncurkan program Gerakan Sekundang Membaca (GSM). Dengan mencoba menularkan hobi membaca pada masyarakat sekitar, anak-anak, remaja dan pemuda. Dengan koleksi buku yang masih minim mereka bergerak menjemput pembaca menebar virus membaca.

Anak-anak muda Bengkulu Selatan yang tergabung di GSM ini tak pernah mengenal lelah, bergerak dengan ikhlas. Kebetulan mayoritas anggotanya adalah masih tercatat sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi di Bengkulu Selatan. Namun, tidak menuntut kemungkinan bila ada masyarakat yang mau ikut serta berperan boleh ikut serta asal punya tujuan yang sama, yaitu menarik dan mengembangkan minat baca masyarakat.⁸²

Komunitas Literasi GSM berdiri pada tanggal 28 Oktober 2016 yang beralamat di Jalan Affan Bachsin No. 98 Kota Manna Bengkulu Selatan. Lokasi yang berada ditengah kota cukup strategis, sehingga mudah dijangkau oleh kalangan pelajar dan masyarakat yang hendak bermain ke sekretariat tersebut. Selain berada ditengah kota, sekretariat komunitas literasi GSM pun berdekatan dengan masjid dan taman merdeka Bengkulu Selatan yang dijadikan sebagai tempat untuk buka lapak dalam menjalankan program literasi.⁸³

2. Visi, Misi dan Tujuan Komunitas Literasi GSM

Ada visi dan Misi komunitas literasi Gerakan Sekundang Membaca (GSM), yaitu:

Visi dari komunitas literasi GSM adalah: *“Turut berperan aktif mengisi pembangunan dalam dunia pendidikan dengan menciptakan budaya baca pada masyarakat serta memperkaya wawasan masyarakat melalui buku”*.

⁸²Dokumentasi Gerakan Sekundang Membaca 10 Juli 2018.

⁸³Ibid.

Misi dari komunitas literasi GSM adalah :

- a. Menyediakan buku-buku bermutu
- b. Mengkondisikan membaca buku menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat
- c. Menjadi forum silaturahmi yang menjembatani terlaksananya kegiatan-kegiatan positif yang sifatnya mengembangkan diri

Tujuan yang hendak komunitas capai:

- a. Mempermudah Masyarakat, khususnya para pelajar dalam menyalurkan minat dan kebutuhan baca.
- b. Melestarikan keberadaan buku sebagai media yang memberi informasi, pengetahuan dan hiburan.
- c. Menyediakan wadah kegiatan positif bagi para generasi muda.
- d. Terciptanya suatu kegiatan yang mantap dan berkembang sesuai kebutuhan serta bersifat sosial.

3. Kegiatan Komunitas Literasi Gerakan Sekundang Membaca (GSM)

Setiap hari Sabtu mereka membuka lapak dan menghamparkan koleksi buku untuk dibaca warga, anak-anak, dan remaja yang kebetulan sedang berkunjung atau berkumpul di Taman Merdeka, sebuah alun-alun di Kota Manna Bengkulu Selatan. Mencoba menarik minat baca masyarakat dengan suguhan buku-buku gratis. Tak jarang mereka mengadakan acara seperti penyuluhan, bernyanyi, berpuisi, menggambar dan lain sebagainya. Sedangkan hari Minggu mereka masuk ke desa-desa, menjemput pembaca, terutama anak-anak, di balai-balai desa, di Mushola

tempat anak-anak berkumpul dan mengaji. Dari desa ke desa, mencoba menjemput pembaca, menumbuhkan kembali minat baca yang berlalulahan sirna karena perkembangan media informasi dan teknologi, televisi dan Internet.

4. Sumber Keuangan dan Buku

Sumber keuangan komunitas literasi GSM berasal dari iuran sukarela anggota pada setiap minggunya dan berasal dari relawan atau donator. Sedangkan buku-buku yang mereka dapatkan itu bersumber dari kiriman pusat dan relawan yang bersedia membantu menyumbang buku-buku bacaan yang mereka miliki.

5. Kepengurusan dan Keanggotaan

Pengurus komunitas literasi GSM terdiri dari:⁸⁴

- a. Pembina
- b. Pendiri
- c. Ketua GSM
- d. Sekretaris dan bendahara
- e. Penyusun perpustakaan
- f. Komunikasi
- g. Koordinator lapangan

Dari ketua GSM, dipilih oleh seluruh anggota komunitas hingga setahun masa jabatan. Setelah setahun menjabat, anggota mengusulkan dan menunjuk kembali ketua GSM yang baru.

⁸⁴Lia Ayu Lestari, Ketua GSM, wawancara 12 Juli 2018.

6. Sarana Prasarana

Komunitas Gerakan Sekundang Membaca (GSM) merupakan lembaga sosial pegiat literasi yang memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan yang meliputi:

Tabel: 2
Sarana dan Prasarana GSM⁸⁵

No	Jenis Prasarana	Jumlah Prasarana	Satuan	Kondisi Baik	Kondisi Rusak
1	Buku- buku Agama	15	Buah	11	4
2	Buku Umum	40	Buah	40	-
3	Buku Anak-anak	25	Buah	25	-
4	Majalah	5	Buah	-	5
5	Spanduk	1	Buah	1	-
6	Alat Tulis	2	Buah	2	-
7	Kartun	3	Buan	-	3
8	Buku Gambar	10	Buah	10	-
9	Cap Stempel	1	Buah	1	-

⁸⁵Observasi tanggal 12 Juli 2018.

B. Hasil Penelitian

1. Keberadaan Komunitas Literasi Gerakan Sekundang Membaca

Hasil observasi dilapangan diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dalam penelitian. Dalam pembahasan akan dibahas pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis keberadaan dan implikasi kegiatan komunitas literasi dalam meningkatkan kualitas ilmu agama anak.

Agar pembahasan ini fokus pada satu arah maka perlu diulang bahwa yang dimaksud dengan keberadaan komunitas literasi sebagai upaya yang dilakukan oleh para pegiat literasi dalam membina, membimbing, memberikan solusi terhadap masalah yang ada terkait lemahnya minat baca anak. Menurut penuturan ketua literasi sebagai berikut:

“Kehadiran komunitas literasi sejak setahun yang lalu sangat memberi efek positif bagi masyarakat, peranan komunitas ini sangat baik, dengan memberikan stimulant kepada masyarakat untuk selalu meningkatkan minat baca.”⁸⁶

Selain itu peran orang tua juga sangat diperlukan bagi anak. Hal ini seperti yang dungkapkan oleh Miksen Saputra tentang pentingnya peran orang tua dalam memmotivasi belajar anak sebagai berikut:

“Mestinya orang tua selalu hadir memberikan kekuatan mental anak, memotivasi tentang pentingnya membaca, mengajari akan perlunya mengatur waktu antara bermain dan belajar, perhatian orang tua disini sangat dibutuhkan anak, karena pada saat orang tua membrikan pengajaran anak akan lebih percaya diri serta merasa diperhatikan.”⁸⁷

⁸⁶Wawancara Lia Ayu Lestari Ketua GSM pada 12 Juli 2018.

⁸⁷Miksen saputra, Pengelola Komunitas GSM, wawancara 14 Juli 2018.

Hasil observasi peneliti, komunitas literasi hingga kini masih menjadi instrumen penting dalam misi besar: menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia. Konsep yang lebih fleksibel, dan jangkauannya yang mencapai pelosok membuat komunitas membantu betul kerja-kerja literasi. Peran tersebut makin nyata, setelah perpustakaan besutan pemerintah yang lumrah dibangun di sekolah, pusat kota, ataupun kampus-kampus, gagal menampilkan wajah perpustakaan yang menyenangkan. Ke perpustakaan orang jadi tegang, alih-alih senang. Seperti yang disampaikan oleh Lia Ayu Lestari sebagai berikut:

“Kami menyediakan buku bacaan sebagai upaya meningkatkan minat baca, buku itu sendiri terdiri dari berbagai macam, ada buku agama, buku cerita, umum dan berbagai macam lainnya. Kami berusaha menjemput pembaca, kami sodorkan buku tersebut, silahkan pilih yang mana yang suka, makanya kami membuka lapaknya di taman, tujuannya adalah agar masyarakat yang berkunjung selain refreshing juga bisa sambil membaca.”⁸⁸

Hal senada juga disampaikan oleh pengurus Gerakan Sekundang lainnya sebagai berikut:

“Ya kegiatan kami sangat bagus, kami secara bersama-sama turun kelapangan menjemput pembaca, kami menawarkan kepada masyarakat yang kebetulan berkunjung ke taman untuk mampir kelapak kami.”⁸⁹

Demikian juga yang disampaikan oleh Miksen Saputra sebagai berikut:

“Berjalan baik selama ini, kegiatan buka lapak yang kami lakukan di taman merdeka mendapat sambutan baik dari masyarakat. Dan dengan adanya lapak buku di taman, tentunya sangat membantu masyarakat yang berkunjung, jadi kunjungan ke taman bukan

⁸⁸Lia Ayu Lestari, Ketua GSM, wawancara 12 Juli 2018.

⁸⁹Wawancara dengan Nurul Pengurus GSM pada 14 Juli 2018

sekedar rekreasi, namun bias sambil membaca buku yang telah kami sediakan.”⁹⁰

Kehadiran atau keberadaan komunitas literasi ini sangat membantu masyarakat, lantaran perpustakaan yang dikesankan sebagaimana diatas membuat banyak orang ogah-ogahan datang membaca buku. Perpustakaan mirip sanggar yoga yang sunyi. Perpustakaan kampus juga bernasib serupa. Paling hanya anak skripsian yang mendatangi perpustakaan. Itupun karena menjelang wisuda harus mengurus kartu bebas (pinjam buku) perpustakaan.

Kegagalan pemerintah dengan jejaring perpustakaannya itu terabadikan dengan prestasi Indonesia yang menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei minat bacanya. Tentu saja dalam kait kelindan permasalahan literasi Indonesia, tanggungjawab tidak hanya ditujukan pada pemerintah semata, ada begitu rupa stakeholder (kelompok yang dapat mempengaruhi/terpengaruh oleh aktivitas) dengan dosanya masing-masing yang perlu segera berbenah.

Dosa masyarakat, misalnya, terlalu tinggi menempatkan baju dalam daftar beli ketimbang buku. Rata-rata dari kita memang enggan membaca buku. Hal ini diungkapkan oleh Melia sebagai berikut:

“Memang begitu, daya masyarakat membeli barang selain buku lebih condong ketimbang buku, sehingga keinginan membaca pun

⁹⁰Wawancara dengan Miksen Pengurus GSM pada 14 Juli 2018

rendah. Jadi wajar-wajar saja minat baca masyarakat disini perlu ditingkatkan”.⁹¹

Minat baca yang sedemikian jeblok memang membuat beberapa instansi tergerak. Mulai dari POS Indonesia yang menggratiskan pengiriman buku di tanggal-tanggal tertentu, PNRI yang menyalurkan donasi buku, tumbuhnya sanggar baca bak jerawat di musim nikah, hingga program desa binaan ala-ala BEM di kampus-kampus pun menysasar program pengadaan perpustakaan desa.

Dovi Padrianto, selaku warga kecamatan Pasar Manna mengemukakan tentang rendahnya minat baca masyarakat, kepada peneliti sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari aktifitas masyarakat, baik orang tua, dewasa sampai anak-anak, minat bacanya sangat rendah, bahkan waktu mereka khususnya anak-anak sering dihabiskan untuk hal-hal yang bisa mengganggu belajar mereka. Contohnya anak-anak lebih banyak membuang waktu untuk nonton televisi, bermain play station, dan gadget, bahkan terkadang masih ada anak yang sudah larut malam tapi masih diluar rumah. Sangat jarang melihat anak-anak yang sibuk dengan membaca buku.”⁹²

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ana Astriana terkait rendahnya minat baca serta upaya yang harus dilakukan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut:

“Rendahnya minat baca masyarakat perlu diperhatikan oleh semua element, dalam rangka membangun masyarakat yang gemar membaca, orang tua harus memberikan waktu luang untuk anaknya, dengan cara mengajak anak untuk membaca buku, terlibat dalam kegiatan belajar anak dan memotivasi supaya anak hobi membaca.”⁹³

⁹¹Wawancara dengan Melia Pengurus GSM pada 12 Juli 2018

⁹²Dovi Padrianto, warga Kecamatan Pasar Manna, Wawancara, 14 Juli 2018.

⁹³Ana Astriana, Warga Kecamatan Pasar Manna, wawancara 14 Juli 2018.

Semuanya bergerak itu bagus, tapi tetap saja, pertanyaan tentang bagaimana cara menumbuhkan minat baca masih menjadi PR bersama. Hanya saja, sialnya, PR bersama itu selalu dicoba selesaikan dengan sendiri-sendiri sehingga tak kunjung selesai. Pemerintah bikin program sendiri, komunitas bikin acara sendiri, yang jomblo jalan sendiri.

Membaca merupakan proses berpikir positif karena menyerap ide dan pengalaman orang lain. Kegiatan ini akan merangsang sel-sel otak. Otak sebagai pengatur kegiatan manusia memiliki struktur dan sifat yang unik, misteri, dan penuh keajaiban. Otak memegang peran penting dalam kehidupan intelektual karena seluruh saraf diatur oleh otak ini. Maka otak perlu dijaga vitalitasnya, dijaga kesehariannya, dan dicegah proses penuaannya. Penuaan dan penyusutan otak sebenarnya dapat dikurangi bahkan bisa dicegah.

Secara medis, kesegaran dan vitalitas otak dapat diatasi dengan cara mengatur pola makanan yang bergizi seimbang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beragam makanan sayuran dan buah-buahan segar dapat mencegah penuaan dini dan memperbaiki kemampuan kognitif otak.

Secara psikologis, agar otak terjaga vitalitasnya, hendaknya digunakan untuk berpikir positif, rasional, obyektif, *khusnudhon*, dan rileks. Oleh karena itu perlu dijauhi pola pikir yang negatif, subyektif, dan emosional. Sebab pikiran-pikiran itu dapat menimbulkan distress dan merusak kesehatan. Orang yang mampu mengoptimalkan kerja intelektual

otak dengan menghasilkan pemikiran yang positif (buku, artikel, kebijakan dll), inovatif, dan membawa kemaslahatan manusia adalah orang yang mampu memperpanjang usia otak secara fisik dan psikologis.⁹⁴

Perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana kegiatan literasi itu dilaksanakan dan manajemen yang diterapkan. peneliti menggali pendapat anak-anak tentang pelaksanaan kegiatan literasi. Menurut anak-anak di Kelurahan Pasar Mulia kecamatan Pasar Manna, kegiatan literasi sangat bermanfaat, menjadikan anak lebih bersemangat, berkumpul dengan teman baru, dan belajar memanfaatkan waktu luang.

Seperti yang dituturkan oleh informan sebagai berikut:

“Manfaat yang kami dapat saat mengikuti kegiatan literasi adalah membuat anak kami lebih bersemangat dalam belajar, bertemu teman baru, mengisi waktu luang dan tentunya kami bisa bermain sambil belajar.”⁹⁵

Pendapat informan diatas sejalan dengan tujuan dari dibentuknya komunitas literasi yang memang bertujuan untuk membimbing dan memberikan solusi terbaik untuk generasi bangsa dengan menyebarkan virus membaca. Didalam kegiatan literasi juga bisa dilaksanakan kegiatan belajar kelompok, dimana pegiat literasi membentuk kelompok anak untuk memahami suatu masalah dan kemudian diberi waktu untuk memecahkan masalah tersebut dan mendiskusikannya.

Wawancara dengan ketua komunitas literasi memberikan gambaran

⁹⁴Lasa Hs. “Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat”. Jogjakarta. April 2009, h 14. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/6372/Peran%20Perpustakaan%20dan%20Penulis%20dalam%20Peningkatan%20Minat%20Baca%20Masyarakat.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses 20 Juli 2018.

⁹⁵Wawancara dengan Denti warga Kecamatan Pasar Manna pada tanggal 14 Juli 2018.

pada penulis bahwa hal-hal yang dilakukan dalam mensukseskan tujuan tersebut yaitu dengan melakukan pengadaan buku bacaan sebagai berikut:

“Kami terlebih dahulu merumuskan tujuan dengan melakukan wawancara dengan ketua komunitas literasi, pengelola, dan masyarakat, menentukan program apa yang akan diadakan, memilih teknik apa yang akan digunakan dalam program yang akan diadakan, melakukan pengidentifikasian koleksi apa saja yang akan diadakan dengan melibatkan semua unsur serta merencanakan solusi apa yang akan dilakukan jika program yang telah direncanakan tidak berhasil dengan maksimal”.⁹⁶

Wawancara selanjutnya, penulis lakukan dengan kepala perpustakaan Daerah. Dengan wawancara ini penulis mendapatkan informasi bahwa kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan sebagai berikut:

“Kami bersama-sama merumuskan tujuan, merencanakan teknik apa yang akan digunakan dalam pengadaan koleksi, melakukan pengidentifikasian terhadap koleksi apa saja yang akan diadakan, dan merencanakan solusi yang akan dilakukan jika program yang telah direncanakan tidak berjalan”.⁹⁷

Yang dilakukan pegiat literasi sejalan dengan pendapat Slavin dalam Wina Sanjaya dimana ada dua alasan pentingnya pembelajaran kelompok digunakan dalam pendidikan, pertama beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca sekaligus kemampuan komunikasi hubungan sosial.⁹⁸

⁹⁶Lia Ayu Lestari, Ketua GSM, wawancara 12 Juli 2018.

⁹⁷Wawancara dengan Srigusti Shabana, Kepala Perpustakaan Bengkulu Selatan tanggal 20 Juli 2018

⁹⁸Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011, h 242.

Sesuai observasi yang dilakukan penulis, komunitas literasi melakukan kegiatan lapak buku dilaksanakan setiap hari sabtu sore dilapangan merdeka manna, dimulai setiap pukul 16.00 – 17.30 Wib. Para pengurus membawa buku dari sekretariat menggunakan kardus, kemudian para pegiat literasi ini secara bersama-sama menuju lokasi dan kemudian menggelar lapak buku. Kemudian pegiat literasi ini menjemput pembaca dan mengajak untuk sama-sama membaca. Dengan demikian Hubungan sosial yang didapatkan adalah hubungan pertemanan, perasaan akrab dan perhatian dengan teman, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan rasa ingin memahami. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Sesuai jadwal yang telah ditentukan, Kami para pengurus secara bersama-sama berangkat kelokasi dengan membawa buku dalam kardus dan setibanya dilokasi kami membentangkan lapak buku, kemudian kami mengingatkan, agar anak kami belajar bersama, duduk bersama, berdiskusi dan menggali pengetahuan dengan membaca.”⁹⁹

Ketua literasi juga Mengungkapkan terkait menyikapi model belajar anak yang berkunjung kelapak literasi sebagai berikut:

“Setiap anak mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar, makanya kami sebagai pegiat literasi sifatnya hanya memfasilitasi, membimbing dan membiarkan mereka mengekspresikan diri dalam belajarnya, kami tidak pernah menekankan untuk membaca buku sampai halaman terakhir, yang kami sampaikan adalah membaca semampunya, jika bosan silahkan menulis atau mendengarkan dongeng”.¹⁰⁰

Kemudian Untuk mengetahui secara mendalam tentang pengklasifikasian koleksi, penulis mewawancarai pengelola komunitas

⁹⁹Wawancara dengan Nurul pada tanggal 14 Juli 2018

¹⁰⁰Wawancara dengan Lia Ayu Lestari dan Melia Misinta Devi Pengurus Komunitas Literasi Gerakan Sekundang Membaca pada Tanggal 12 Juni 2018.

literasi. Informasi yang penulis dapatkan dari wawancara dengan pengelola komunitas literasi sebagai berikut:

“Kami mengelompokkan dan menyusun koleksi berdasarkan jenis buku bacaan, dalam melakukan pengklasifikasian koleksi buku dilakukan oleh pengelola komunitas ini, langkah-langkah pengklasifikasian yang kami lakukan adalah memilih koleksi, mengelompokkan, mencatat buku koleksi pada buku induk, dan menyusun koleksi pada tempat yang telah disiapkan.”¹⁰¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pengelola komunitas literasi Ibu Melia. Dengan wawancara ini penulis mendapatkan informasi sebagai berikut; 1) bentuk pelayanan diberikan adalah pelayanan langsung; 2) pelayanan langsung yang diberikan adalah pelayanan sirkulasi; 3) jika ada koleksi yang baru, pengelola mengadakan promosi kepada pengunjung dengan tujuan menarik perhatian.¹⁰²

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa bentuk pelayanan yang diberikan pengelola pada pengunjung hanya berupa pelayanan langsung, itu juga hanya pelayanan sirkulasi sementara pelayanan referensi dan bimbingan pada pengunjung tidak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pelayanan yang diberikan masih sangat kurang. Akan tetapi teknik yang digunakan pengelola untuk menarik perhatian pengunjung cukup optimal, yakni ditinjau dari cara pengelola menarik perhatian pengunjung, berupa promosi jika ada koleksi terbaru.

Mengetahui tentang pengawasan terhadap pelaksanaan program pengadaan buku bacaan, penulis melakukan wawancara dengan pengelola

¹⁰¹Melia Misinta Devi, Pengelola GSM Bidang Penyusunan Buku, wawancara 12 Juli 2018.

¹⁰²Melia Misinta Devi, Pengelola GSM Bidang Penyusunan Buku, wawancara 12 Juli 2018.

komunitas literasi.

Pertama, penulis melakukan wawancara dengan ketua literasi untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pelaksanaan terhadap pelaksanaan program pengadaan buku. Dari wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa pelaksanaan pengawasan yang dilakukan sekarang ini tidak jauh berbeda yang dilakukan sebelumnya.

Pembina literasi mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan pengawasan hanya dilakukan pada awal tahun pada akhir pelaksanaan program pengadaan buku, pengawasan dilakukan oleh pengelola literasi, tujuan dari pengawasan untuk meninjau ulang keterlaksanaan program pengadaan buku, jika program pengadaan yang telah direncanakan dan dilakukan tidak berhasil maksimal, maka dalam diterapkan alternatif solusi yang telah direncanakan sebelumnya untuk melakukan program pengadaan koleksi yang baru. Dahulunya pelaksanaan pengawasan dilakukan pada akhir program, dan hanya dilakukan oleh pengelola literasi, sementara ketua literasi hanya terlibat dalam menerima laporan dan jika program yang direncanakan mengalami kegagalan, maka pengelola tidak akan mengulangi program itu”.¹⁰³

Kedua, penulis melakukan wawancara dengan pengelola, dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pelaksanaan pengawasan keterlaksanaan program pengadaan koleksi buku. Dengan wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi berikut:

“Pengawasan harusnya tidak dilakukan pada setiap kegiatan, melainkan hanya dilakukan pada akhir kegiatan, pelaksanaan pengawasan dilakukan dengan cara meninjau ulang keterlaksanaan program yang direncanakan dengan melihat hasil program pengadaan melalui musyawarah antara ketua dan pengelola literasi”.¹⁰⁴

Ketiga, penulis melakukan wawancara dengan pengelola lainnya.

¹⁰³Wawancara dengan Elvi Ansori, Pembina GSM 11 Juli 2018

¹⁰⁴Wawancara dengan Gol A Gong, Pengelola Rumah Baca Dunia pada Workshop di UNIB tanggal 17 Juli 2018.

Pada umumnya, yang diungkapkan pengelola sama halnya dengan yang diungkapkan ketua literasi diatas karena pengawasan ini dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara yang diketengahkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengawasan program berupa kegiatan yang dilakukan pada akhir program dengan melakukan musyawarah yang melibatkan ketua literasi dan pengelola literasi untuk meninjau ulang program yang telah dilaksanakan. Dahulunya, pengawasan tidak melibatkan ketua literasi, melainkan hanya dilakukan oleh pengelola sendiri.

Selain program pengadaan dan pengawasan buku, peneliti juga mewawancarai pengelola Alip Ade Putra terkait program komunitas Gerakan Sekundang Membaca yang telah direncanakan agar keberadaan komunitas ini tetap eksis dan memberikan kontribusi yang nyata dalam membangkitkan minat baca masyarakat di Pasar Manna Bengkulu Selatan.

Alip Ade Putra mengatakan:

“Ada beberapa program yang kami agendakan dalam rangka memperkuat eksistensi komunitas kami, salah satunya program seminar menulis, kegiatan ini diperuntukkan bagi seluruh siswa untuk mempelajari bagaimana menjadi penulis yang handal. Selain itu pemateri yang kami hadirkan juga dari penulis yang terkenal di Bengkulu, itu kami lakukan dalam satu semester sekali.”¹⁰⁵

Kemudian lebh lanjut, penulis juga mewawancarai terkait manfaat mengikuti kegiatan tersebut. Alip Ade Putra mengungkapkan:

“Kalo bicara manfaat tentunya sangat banyak ya, mereka yang mengikuti kegiatan menulis tentunya akan menambah wawasan tentang menulis, menambah kawan baru dan pengetahuan baru.

¹⁰⁵Wawancara dengan Alip Ade Putra pada 14 Juli 2018

selain itu kegiatan yang kami lakukan itu bukan sekedar pelatihan saja, namun benar-benar menghasilkan tulisan-tulisan yang benar-benar hasil karya peserta. kemudian Dari hasil tulisan peserta lalu kami menerbitkan lewat sebuah buku yang kemudian buku tersebut kami sumbangkan ke perpustakaan daerah.”¹⁰⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa, komunitas Gerakan Sekundang Membaca mencoba melakukan dengan berbagai upaya dalam membangun minat baca masyarakat, salah satu kegiatan yang dilakukan seperti seminar atau pelatihan menulis sangat membantu untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait pentingnya menulis dan manfaat yang akan didapat.

2. Implikasi Keberadaan Komunitas Literasi GSM

Rendahnya minat baca di kalangan masyarakat memang sudah menjadi rahasia umum. Bergayabagai macam faktor menyebabkan budaya membaca buku semakin menurun dari hari ke hari. Berbanding terbalik dengan minat masyarakat dalam mengakses internet. Ya, semakin mudahnya internet diakses, orang-orang lebih suka mencari segala bentuk informasi melalui internet dibandingkan membaca buku.

Terlebih, ketika sosial media mulai *booming* sejak beberapa tahun yang lalu. Tidak sedikit orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya di depan layar *handphone* untuk mengetahui informasi *terupdate*. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah komentar di dunia maya. Padahal, segala yang ada di internet belum tentu kebenarannya. Sering beredarnya *hoax* menjadi bukti nyata. Sangat disayangkan jika seseorang aktif

¹⁰⁶Wawancara dengan Alip Ade Putra pada 14 Juli 2018.

berkomentar di sana-sini sedangkan kebenaran informasi tersebut juga masih dipertanyakan. Itulah yang melatarbelakangi beberapa mahasiswa untuk membentuk komunitas literasi.

Sesuai dengan data dokumentasi yang penulis dapatkan dari Komunitas ini, GSM yang bergerak di bidang literasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca sehingga kegiatan membaca buku menjadi budaya di kalangan masyarakat, khususnya Bengkulu Selatan. Perpustakaan jalanan yang diadakan setiap minggu di Taman Merdeka Manna menjadi salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini diungkapkan Novi Suryanti warga Pasar Baru sebagai berikut:

“Kami sangat berterimakasih kepada para pegiat literasi, kami sangat terbantu dengan kegiatan mereka, anak-anak kami ketika ketaman langsung mencari kumpulan para komunitas itu.”

Senada juga diungkapkan oleh Ana Astriana warga Affan Bachsin, sebagai berikut:

“Ya sangat membantu kami, mereka secara kompak melakukan kegiatan sosial yang tidak semua orang mau, strategi untuk menarik pembaca juga bagus, mereka mendatangi setiap pengunjung dengan membawa buku, kemudian menawarkan kepada pengunjung untuk membaca.”¹⁰⁷

Peneliti kemudian mewawancarai informan Terkait manfaat literasi ini yang dituturkan sebagai berikut:

¹⁰⁷Wawancara dengan Ana Astriana Warga Affan Bachsin pada 14 Juli 2018.

“Ya benar sekali, literasi sangat membantu kami sebagai orang tua anak, dengan mengajak anak bermain sambil belajar, dunia anak adalah bermain, namun dengan adanya komunitas literasi ini anak-anak bisa bermain sambil belajar.”¹⁰⁸

Jadi, setiap ada anggota baru yang bergabung itu harus menyumbangkan satu buah buku tentang ilmu pengetahuan. Kalau pun dia gak punya buku, bisa menyumbangkan tulisan. Nah buku dari temen-temen ini lah yang kami pinjamkan di perpustakaan jalanan, ada juga beberapa buku yang memang koleksi pribadi.” jelas Miksen¹⁰⁹

Hasil observasi penulis tidak hanya perpustakaan jalanan, terkait meningkatkan minat baca, komunitas literasi juga menyediakan ruang diskusi bagi para anggotanya. Pembahasan dalam diskusi pun bermacam-macam seperti sastra, agama, budaya, dan lain-lain. Tempat dan waktu diskusi sangat fleksibel menyesuaikan ketersediaan anggota.

“Diskusi kami biasanya berjalan tanpa pembicara. Jadi saya biasanya jadi pemantik, jadi yang membuka di awal. Setelah itu saya bebaskan ke anggota untuk menggali pikiran. Kadang kan ada orang-orang yang takut berbicara karena takut salah. Nah, lewat diskusi ini saya berharap masing-masing membuka pikiran. Jadi semuanya aktif, kalau pun tidak paham dengan pembahasan, bisa mendengarkan dulu, lalu bertanya, asalkan tidak diam saja.” cerita Sefryan¹¹⁰

Hal demikian juga diungkapkan oleh Miksen terkait harapannya adalah kedepan bagi komunitas literasi yaitu menghasilkan sebuah buku yang berisi kumpulan tulisan dari para anggota. Melalui buku tersebut, Komunitas literasi berkontribusi dengan memberikan sesuatu yang bisa

¹⁰⁸Wawancara dengan Yopi Hermansyah warga Kecamatan Pasar Manna pada tanggal 14 Juli 2018.

¹⁰⁹Wawancara dengan Miksen Pengurus GSM pada tanggal 14 Juli 2018.

menjadi dampak positif bagi pembacanya. Namun, sebelum mewujudkan harapan tersebut ingin memastikan masing-masing anggota sudah memiliki banyak referensi dengan banyak-banyak membaca buku.

Kemudian peneliti mewawancarai Rudin terkait peran serta masyarakat sebagai berikut:

“Masyarakat disini sangat antusias mengikuti kegiatan ini, bahkan setiap ada komunitas menggelar lapaknya, beberapa orang tua yang kebetulan sedang berkunjung di taman mereka mengajak anaknya untuk turut serta dalam kegiatan, dengan memilhkan beberapa buku bacaan kepada anaknya. Dan tentunya dengan kegiatan tersebut sangat membantu meningkatkan minat baca”¹¹¹

Kemudian peneliti juga menanyakan terkait kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Denti menuturkan sebagai berikut:

“Ada sih, sebagian masyarakat kita kan gak semuanya ke taman, kemudian jadwal kegiatannya kan sudah sore, kadang kami masih sibuk di rumah, selain itu sibuk dengan aktifitas masing-masing dan kegiatan tersebut kan hanya seminggu sekali, kemudian buku yang disediakan masih minim, jadi terkadang kami tidak tau jadwalnya kapan, itu yang menjadi kendala kami sebenarnya.”¹¹²

Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti mewawancarai Miksen selaku pengurus GSM. Dia mengungkapkan:

“Kami selalu memberi tahu kepada publik melalui medsos kami, jadi jadwal kami beritahukan terlebih dahulu, untuk masalah buku kami juga sudah berkordinasi dengan Pustaka Bergerak Indonesia untuk mengirim buku kepada kami.”¹¹³

¹¹¹Wawancara dengan Rudin, pengunjung taman pada 14 juli 2018

¹¹²Wawancara dengan Densi warga Pasar Baru pada 14 Juli 2018

¹¹³Wawancara dengan Miksen, Pengurus GSM pada 14 Juli 2018

Diera modern seperti sekarang ini memang segala sesuatu mudah diakses, termasuk informasi hari ini melalui media sosial, termasuk informasi kegiatan literasi yang selalu *diupdate* melalui media sosial tersebut. Namun yang perlu di perhatikan adalah, tidak semua masyarakat aktif dimedia sosial, hal ini harus disikapi oleh para pegiat literasi, agar informasi yang disebar bisa diterima oleh semua kalangan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Minat Baca

Negara yang maju adalah negara yang masyarakatnya memiliki Minat baca yang tinggi. Bagaimana dengan Indonesia? Ternyata di Indonesia hanya 0,001 persen yang memiliki Minat membaca, artinya hanya satu berbanding seribu orang. Mengapa Minat belajar di Indonesia sangat rendah?.

Semakin modern bangsa ini justru semakin membuat masyarakat terlena. Banyak hiburan di televisi, games, internet yang membuat perhatian kita teralihkan sehingga menjauhkan buku. Padahal dengan berkembangnya teknologi internet bisa meningkatkan Minat baca karena internet adalah sarana visual yang bisa menjadi sumber informasi, hanya saja terkadang visual tersebut kurang tepat dikonsumsi bagi anak-anak.

Dari observasi penulis menemukan antusias penggiat literasi GSM sangat luar biasa mulai dari kesibukan mereka pada saat akan mulai kegiatan sampai selesai kegiatan. Tidak tanggung-tanggung mereka menggandeng seniman daerah untuk memancing minat anak untuk membaca, ataupun mendengarkan salah satu penggiat literasi yang

mendongeng ataupun bercerita. Bahkan meminta kerjasama dengan Perpustakaan Kabupaten untuk ikut mensponsori kegiatan mereka.

Disisi lain, ada juga masyarakat yang kurang peduli terhadap apa yang komunitas ini lakukan dilihat dari cara masyarakat merespon, sehingga ini merupakan salah satu kendala penggiat literasi dalam memancing minat baca bagaimana nantinya agar masyarakat peduli dengan kebutuhan membaca. Sarana prasarana, kepengurusan, ketelatenan, dan kepiawaiannya sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini.

Kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak juga bisa menjadi faktor penghambat. Budaya membaca belum diwariskan, kebiasaan kita mendongeng anak sebelum tidur kadang hanya diaplikasikan secara verbal dan tidak dibiasakan agar anak mencapai pengetahuan melalui bahan bacaan.

“Ya itu yang menjadi kendala masyarakat, kedekatan dengan orang tua sangat mempengaruhi minat baca anak, makanya support orang tua sangat dibutuhkan, termasuk yang menjadi kendala kami adalah sarana yang minim serta tenaga pengurus yang terbilang kurang.”¹¹⁴

Orang tua meskipun banyak kegiatan dan kesibukan sehingga memiliki waktu membaca yang sedikit namun tetap temani anak belajar dan membaca setiap hari agar anak merasa diperhatikan. Apabila membaca sudah dibiasakan sejak kecil, maka ketika dewasa anak akan

¹¹⁴Wawancara dengan Alip Ade Putra, Pengurus GSM pada tanggal 12 Juli 2018

menyukai membaca. Jangan sampai berbagai macam faktor tersebut akan menghambat minat baca anak, carilah solusinya dan tumbuhkan minat baca anak.

“Dengan adanya beberapa penghambat, maka kami selaku pengurus akan mengevaluasi setiap kegiatan, baik tentang penyusunan bukunya, ketersediaan buku sampai pada pengelolanya. Hal ini kami lakukan agar dalam pelayanannya kami mampu secara maksimal.”¹¹⁵

Membaca dapat membuka jendela dunia, kita bisa melihat sisi-sisi apa saja yang ada di balik jendela tersebut, sehingga cara berpikir orang yang memiliki Minat baca akan maju dan dapat mempengaruhi kualitas suatu bangsa. Saat minat baca rendah kita tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan sehingga berdampak pada ketertinggalan bangsa. Kini membaca tidak hanya identik dengan buku saja, tetapi juga media elektronik dan internet. Semakin mudahnya media seharusnya kita bisa mendapatkan banyak informasi yang bisa meningkatkan minat baca.

C. Pembahasan

1. Keberadaan Komunitas Literasi Gerakan Sekundang Membaca (GSM)

Dalam kegiatan literasi ini terdapat dua kegiatan yang sinergis, yaitu penggiat literasi dan masyarakat, Seperti halnya kegiatan literasi ini merupakan salah satu terobosan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan minat anak dalam belajar, salah satu kegiatan belajar dalam komunitas literasi ini adalah membaca buku, menulis, mendongeng dan lain

¹¹⁵Wawancara dengan Miksen Pengurus GSM pada tanggal 14 Juli 2018

sebagainya. Kegiatan ini juga melatih anak-anak untuk aktif agar secara suka rela dengan penuh kesadaran mau dan senang belajar.

Dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung anak akan terpancing untuk belajar secara aktif, menikmati dunianya sambil belajar, bermain dengan buku, mengisi waktu luang dengan ilmu, sehingga tanpa disadari hari-hari anak terus diisi dengan kegiatan belajar.

Setiap anak tentunya mempunyai gaya belajar berbeda, karena itu setiap anak membutuhkan bimbingan dan arahan dalam setiap belajar yang berbeda pula, sehingga seluruh anak dapat berkembang sesuai dengan potensi dan tingkat kemampuannya.¹¹⁶

Komunitas literasi dalam memberikan bimbingannya dituntut untuk tepat dalam penelaahan pemilihan buku bacaan, tujuan itu untuk memudahkan dan mengetahui kualitas buku, *update* atau tidaknya suatu buku, relevansi dengan objeknya, kedalaman informasi.

Kecakapan dalam memilih buku ini dapat membantu untuk menghemat waktu, karena tidak perlu menghabiskan waktu yang lama untuk membaca halaman demi halaman bahan yang sebenarnya mungkin tidak diperlukan.

Berikut ini akan diuraikan prosedur kegiatan membaca yang harus ditempuh dalam membaca buku, antara lain:¹¹⁷

a. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai

¹¹⁶Marno & M. Idris. *Straegi & Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruz Media Group. 2009, h 150.

¹¹⁷Hendra Surya. *Kiat Megatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia. 2003, h 109.

Untuk menolong dalam perumusan tujuan membacayang perlu dilakukan adalah pembacaan penelusuran sekilas untuk menyelidiki tentang gambaran topik apa sajakah yang akan dibahas, dan harus memperhatikan judul buku, pokok bahasan dan sub pokok bahasan, hal ini perlu dilakukan agar sesuai dengan objek kegiatan, jika yng menjadi objek kegiatan adalah anak-anak maka buku yang harus disediakan oleh komunitas literasi adalah buku-buku bacaan yang mudah dipahami oleh nalar anak.

b. Mempertanyakan Tujuan Yang Telah Dirumuskan

Untuk merangsang dan mengaktifkan fokus pemikiran sebagai salah satu langkah opeasional proses aktifitas membaca sesungguhnya. Pengan perkataan lain mempertanyakan maksudnya adalah upaya untuk menciptakan daya tarik dari pokok bahasan yang hendak dibahas selanjutnya. Seorang pegiat literasi harus memiliki kemampuan untuk mempertayakan pokok pembahasan setiap kali melaksanakan kegiatan literasi, hal ini perlu dilakukan agar objek kegiatan tidak merasa bosan.

c. Berfikir Aktif Pada Proses Membaca Inti

Pada umumnya sebagian anak-anak mempunyai tingkat kesulitan yang timbul saat membaca. Kesulitan serta gangguan dan hambatan yang serigkali dialami adalah ras ngantuk, bosan, pikiran melayang, kurang fokus, serta sulit memahami apa yang dibaca. Hal ni terjadi karena adanya ksenjangan antara pikiran dan bahan materi yang dibaca. Ketika berlangsung proses membaca, kesenjangan itu semakin melebar karena

pikiran berjalan sendiri pada ingatan lain. Oleh karena itu tugas seorang pegiat literasi harus mampu memberikan jembatan penghubung antara pikiran dengan materi yang hendak di sampaikan.

Sesuai tuntutan masyarakat pemustaka ataupun pegiat literasi, kini telah banyak perpustakaan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam memberikan layanan. Dalam hal ini perpustakaan perlu menjalin jaringan dengan perpustakaan, pusat informasi, dan lembaga terkait di seluruh dunia. Dengan demikian masyarakat pemustaka dan pegiat literasi dapat memanfaatkan jaringan tersebut dalam akses informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Keberadaan dan eksistensi sebuah komunitas menjadi hal yang penting untuk dipertahankan oleh para pengelola komunitas tersebut. Banyak komunitas yang tidak mampu bertahan lantaran tidak mempunyai program yang jelas dan tujuan yang pasti, sehingga pengelolapun merasa bosan dan tidak mampu lagi mempertahankan eksistensinya.

Program-program yang bisa ditawarkan oleh pengelola literasi bukan sekedar program rutin, namun untuk memantik masyarakat dalam membaca ada beberapa yang bias dilakukan oleh komunitas tersebut antara lain dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan masyarakat, sehingga masyarakat akan merasa bahwa apa yang dilakukan komunitas tersebut bukan sekedar belajar membaca, namun mengasah keterampilan yang dimiliki masyarakat tersebut.

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh komunitas literasi tentunya bagian dari program untuk memberikan pemahaman, wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan komunitas literasi diatas, yaitu dengan melakukan kegiatan seminar atau pelatihan menulis . hal ini akan menarik dan menjadi nilai tersendiri bagi komunitas itu, dengan melakukan pelatihan itu sama halnya mengasah dan sekaligus mencari bakat-bakat penulis yang handal. Dengan melakukan kegiatan tersebut artinya ada kontribusi dari komunitas terhadap daerah sudah jelas dan nyata.

2. Implikasi Komunitas Literasi Gerakan Sekundang Membaca

Kualitas masyarakat Indonesia salah satunya adalah ditentukan oleh minat baca masyarakat. Minat baca seseorang semakin tinggi maka cakrawala pengetahuannya pun semakin bertambah. Sebaliknya jika minat baca seseorang rendah maka banyak informasi yang tidak diketahuinya dan bisa jadi menjadi bangsa yang mundur dalam pengetahuan.

Semakin majunya teknologi semakin manusia dimanjakan oleh fasilitas-fasilitas yang disediakan. Arus globalisasi, perdagangan bebas, dan semakin terbukanya informasi dengan negara-negara lain menjadikan kebutuhan manusia akan teknologi informasi makin tak terbatas. Pada masalah ini, berkaitan dengan turunnya minat baca pada anak-anak Indonesia, disebabkan di antaranya dengan gejala hobi menonton televisi, bermain *play station*, *game online*, bermain *gadget* dan lain sebagainya. Sehingga minat pada bacaan menjadi rendah dan cenderung membuat candu

bagi penikmatnya. Tidak hanya itu, pola asuh yang salah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat baca anak. Begitu pula dengan keteladanan orang tuanya apakah gemar membaca ataukah tidak.

Menurunnya minat baca pada seseorang mengakibatkan rendahnya motivasi untuk selalu belajar. Ada suatu kecenderungan di dalam masyarakat yang menganggap bahwa fungsi dari lembaga pendidikan seolah-olah hanya merupakan suatu tempat untuk mempersiapkan para anak dalam menghadapi berbagai tes dan penilaian, bukan sebagai tempat belajar. Dengan begitu sikap yang berkembang pada anak pun hanya sebatas mencapai prestasi akhir saja, bukan proses belajar itu sendiri. Namun demikian, walau pun terjadi sikap seperti itu oleh anak, akan tetapi perlu juga disampaikan bahwa pencapaian prestasi akhir bukan hanya sekedar lulus atau sekedar naik kelas saja melainkan mencakup prestasi belajar yang bisa diandalkan.

Kegiatan membaca bagi anak-anak tidaklah mudah. Tanpa kebiasaan dan gemar untuk membaca akan sangat sulit sekali dilakukan. Anak-anak paling suka melakukan kegiatan yang disenanginya. Hal-hal yang membuat bosan akan cepat ditinggalkan. Yang paling pertama perlu diperhatikan adalah menumbuhkan rasa *sense of reading* bagi anak. Caranya dengan menyodorkan bacaan-bacaan yang menggugah jiwa dan kesenangannya.

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat

terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun, apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, dalam hal ini minat sangat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ pula diperoleh kepuasan.¹¹⁸

Minat membaca tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya minat baca pada anak. Sebagai contoh kecil misalnya orang tua selalu membaca koran di pagi hari, membaca Alquran dikala setelah melakukan sholat magrib, atau meluangkan sehari satu jam untuk menyempatkan membaca buku. Sebelum membuat candu si anak membaca, hal yang harus dimengerti oleh anak adalah mengenai huruf. Kemudian belajar merangkaikan huruf menjadi kata-kata yang berarti, dan pada akhirnya anak dapat memahami suatu kalimat secara menyeluruh.

Berikut ini adalah cara untuk meningkatkan Minat baca sejak dini:

a. Membangun minat baca

Meningkatkan Minat baca harus dimulai dengan memahami pe-

¹¹⁸Undang Sudarsana. "Pembinaan Minat Baca" Jurnal Pust4421/Modul 1. h 6

ntingnya membaca. Bagi anak usia dini, bisa diperkenalkan huruf-huruf dengan cara verbal dan simbol terlebih dahulu dan yang penting kita harus menggunakan metode yang bisa membuat anak senang membaca. Yakni metode *fun learning*, *small step system*, dan *individual system*. Agar Minat membaca meningkat maka dorongan dari diri sendiri harus kuat.

b. Memberi waktu dan tempat yang nyaman

Seringkali kita malas membaca karena waktunya kurang tepat. Setiap orang memiliki waktu dan tempat sendiri yang membuatnya nyaman, ada yang suka membaca ketika jam pelajaran kosong, ketika di perpustakaan, di dalam perjalanan, bahkan sebelum tidur. Pakailah waktu-waktu kosong tersebut untuk membaca. Karena waktu yang tepat akan menghasilkan yang tepat.

c. Menumbuhkan rasa ingin tahu

Ketika rasa ingin tahu besar, kita akan mencari tahu jawaban atas rasa penasaran yang dimiliki. Biasanya rasa ingin tahu sangat efektif untuk menggerakkan diri melakukan sesuatu. Sama seperti halnya membaca.

Peran orang tua sangat besar dalam membentuk minat membaca seorang anak. Bukan saja menjadi tauladan bagi anak bahwa anda gemar membaca dan bacaan itu memiliki kemanfaatan yang besar. Tetapi juga sekaligus memberikan petunjuk bagaimana cara membaca yang baik. dalam keadaan bercahaya yang terang, dilakukan dengan posisi duduk tidak

sambil tiduran, dengan jarak bacaan kira-kira 30 cm. Kemudian peran yang lain dalam membantu menumbuhkan kegemaran membaca, dapat memilihkan buku yang layak untuk dibaca bagi usia anak. Melalui buku anda dapat belajar banyak bagi perkembangan di buah hati. Dari buku juga dapat mentransfer nilai-nilai yang belum diketahuinya dari kedua orang tuanya.

Orang tua juga seharusnya gemar membaca, rasanya meluangkan satu jam dalam sehari saja untuk membaca itu sudah cukup. Apalagi kalau dibiasakan ketika menunggu sesuatu, misal menunggu ojek, bus, dalam perjalanan menuju tempat kerja, atau lainnya yang sekiranya bisa meluangkan waktu untuk membaca kapanpun, di manapun.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya semangat dan motivasi untuk membaca, yaitu berikut ini:¹¹⁹

a. Lingkungan keluarga

Mustahil seorang anak tumbuh dengan kebiasaan membaca bila kondisi di rumah atau lingkungan keluarga tak pernah membiasakan budaya membaca bagi anggota keluarga. Inilah sebabnya sedini mungkin sangat penting untuk membiasakan buah hati kita untuk membaca agar karakter ini tertanam hingga mereka dewasa kelak. Padahal membaca bisa menjadi salah satu bentuk rekreasi yang menyenangkan dan bisa membuat kita menjadi lebih santai apabila dilakukan dengan baik.

¹¹⁹Pusat Bimbingan Belajar. "Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Remaja dan Anak". <https://bimba-aiueo.com/penyebab-rendahnya-minat-baca/2016> , diakses pada 12 Juli 2018.

b. Lingkungan masyarakat

Dapat dikatakan bahwa hingga saat ini lingkungan sekitar masih sering memandangi ganjil orang yang menghabiskan waktu dengan membaca misalnya sambil mengantri, saat berada di kereta, atau sekedar duduk di taman kota sambil membaca. Tak hanya dipandang dengan aneh, kadang ada pula yang meremehkan atau mengatakan hal-hal yang negatif sehingga yang bersangkutan merasa malu. Padahal orang-orang yang membaca di area publik seperti ini umum ditemui di negara-negara lain.

c. Perkembangan teknologi yang kian canggih

Kemajuan pesat teknologi selain membawa dampak positif dengan memudahkan pekerjaan manusia ternyata juga bisa membawa dampak negatif bila tak digunakan, diawasi, dan dikendalikan dengan baik. Pengguna terbesar produk-produk berteknologi tinggi adalah para pemuda dan sayangnya mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget-gadget canggih tersebut daripada membaca.

d. Di sekolah siswa kurang dirangsang untuk membaca dalam mencari informasi.

Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah ternyata juga mempunyai dampak terhadap Minat baca. Pada umumnya proses belajar mengajar di tanah air menggunakan model penjelasan dan sangat minim mengarahkan siswa untuk mendapatkan informasi dengan membaca buku. Inilah sebabnya siswa menjadi pasif dan hanya

menerima saja tanpa berusaha sendiri untuk mencari tahu lebih banyak. Kondisi ini telah dikoreksi pada kurikulum yang baru tetapi tentu dibutuhkan waktu untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

e. Kurang motivasi

Masih banyak orang yang menganggap membaca adalah hal yang tak terlalu penting sehingga kurang mempunyai kesadaran serta motivasi untuk rajin membaca. Intinya harus ditanamkan dalam diri bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas diri sehingga tercipta motivasi untuk menggiatkan diri dalam membaca buku.

f. Sarana yang minim

Kurangnya Minat baca pada remaja dan anak bisa juga karena tak ada atau kurangnya sarana untuk kegiatan tersebut. Di rumah orangtua mungkin kurang menyediakan buku-buku bacaan berkualitas sehingga anak tak diperkenalkan dengan kegiatan membaca.¹²⁰

Ketersediaan buku-buku bacaan sangat merangsang minat baca bahkan lebih jauh lagi dengan pengadaan buku bacaan akan meningkatkan minat baca anak-anak. buku adalah penasehat bebas biaya, buku tidak menolak permintaan nasehat, buku adalah permata, buku adalah sahabat yang terbaik.

¹²⁰Pusat Bimbingan Belajar. "Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Remaja dan Anak". <https://bimba-aiueo.com/penyebab-rendahnya-minat-baca/2016> , diakses pada 12 Juli 2018.

Sukardi mengatakan ada dua factor yang menyebabkan anak-anak suka membaca, yaitu faktor yang bersifat *konvensional* dan faktor yang bersifat *nonkonvensional*. Tersedianya buku-buku bacaan, unsur perwajahan buku, ilustrasi, isi, dan cara penyajian merupakan unsur pokok yang menarik minat baca anak-anak sekolah. Ini termasuk cara yang bersifat konvensional. Cara yang bersifat nonkonvensional yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan dan memupuk serta meningkatkan minat baca anak-anak ialah dengan jalan mempromosikan buku yang menjadi koleksi perpustakaan sekolah dan mengadakan pameran buku setiap kali ada acara/peristiwa penting.¹²¹

Untuk mendukung minat baca masyarakat komunitas literasi GSM menyediakan buku bacaan dan secara terbuka membuka lapak sebagai upaya memancing minat baca masyarakat. penyediaan buku bacaan juga dapat dibuat untuk menarik dengan memperhitungkan ciri-ciri anak berdasarkan perkembangan usia mereka. membagi tahap perkembangan minat baca dan perhatian anak atas tiga tahap yaitu; awal, madya, dan lanjut. Pemilahan didasarkan pada perkembangan tingkat kognitif anak. Peruntukan akan rincian tahap perkembangan minat dan perhatian anak dari peringkat awal, madya, dan lanjut akan memberikan petunjuk kepada kita untuk pengadaan dan penyediaan buku-buku bacaan.

Kegiatan pengadaan buku bacaan ini merupakan salah satu upaya dalam peningkatan minat baca anak-anak dan masyarakat. Peningkatan

¹²¹Sukardi Dewa Ketut. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Denpasar: Ghalia Indonesia. t.t, h 106.

minat baca anak-anak dan masyarakat ini merupakan perhatian kita semua.

Pengabdian yang dilakukan tim GSM ini bertujuan untuk:

- a. Memberikan pengetahuan, penyuluhan, dan penjelasan mengenai pentingnya membaca dan berbagai metode membaca yang efektif kepada masyarakat, sehingga membaca dijadikan mereka sebagai hobi yang menyenangkan.
- b. Pengadaan buku-buku bacaan yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat di kecamatan pasar manna.
- c. masyarakat harus menyadari bahwa mereka adalah potensi sumber daya manusia yang akan berjuang dalam era globalisasi.
- d. kegiatan ini memberikan penyadaran dan pencerahan bahwa kemajuan suatu sistem pendidikan tergantung pada keberadaan buku-buku bacaan. khususnya mengembangkan dan meningkatkan minat baca dalam berbagai bentuk bacaan.

Untuk mengetahui pengadaan koleksi buku, penulis melakukan observasi dan wawancara. Sementara dokumentasi berupa catatan hasil penelitian dan foto kegiatan penelitian merupakan hal penunjang atau bukti fisik bagi terlaksananya penelitian ini.

Langkah awal yang penulis lakukan adalah melakukan wawancara dengan ketua komunitas literasi dan pengelolanya dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang manajemen literasi.

Hal-hal yang diungkapkan ketua literasi di atas menggambarkan bahwa dalam proses perencanaan pengadaan melibatkan semua pihak

dengan tujuan supaya perencanaan program yang dilakukan benar-benar menjadi tanggung jawab bersama.

Sama halnya dengan cara mengetahui pengadaan koleksi buku diatas, untuk mengetahui dalam pengklasifikasian koleksi buku penulis juga melakukan observasi dan wawancara. penulis melakukan observasi pada kondisi koleksi yang ada di sekretariat komunitas literasi Gerakan Sekundang Membaca untuk mengetahui pengklasifikasian atau pengelompokan koleksi yang telah disusun. Dengan observasi yang dilakukan, penulis mendapat gambaran bahwa pengelompokan koleksi yang ada berdasarkan jenis buku, hal ini terlihat dari adanya papan nama masing-masing jenis buku koleksi. jenis buku yang dituliskan diantaranya: buku sejarah, buku agama, buku umum. tetapi penyusunan koleksi tidak tersusun dengan rapi. Hal ini karena setelah digunakan oleh pembaca tidak disusun dengan rapi kembali.

Mengetahui pelayanan terhadap pengunjung, penulis melakukan observasi langsung pada proses pelayanan yang dilakukan pengelola dan wawancara dengan pengelola literasi dan masyarakat sebagai pengunjung. Langkah awal yang penulis lakukan adalah dengan melakukan observasi langsung pada proses pelayanan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja pengelola literasi dalam melayani pengunjung kemudian penulis melakukan wawancara dengan pengelola tersebut dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pelayanan yang mereka lakukan pada pengunjung.

Pelayanan pengelola pada pengunjung belum dilakukan dengan maksimal. Hal ini terlihat dari bentuk layanan yang diberikan. Layanan yang pengelola berikan pada pengunjung hanya berupa pelayanan sirkulasi, sementara pelayanan referensi dan bimbingan pada pengunjung belum dilakukan. Dikatakan melakukan pelayanan sirkulasi karena terlihat dari hasil observasi bahwa pengelola hanya melakukan pelayanan pada proses peminjaman dan pengembalian koleksi. Begitu juga dengan usaha pengelola untuk memberikan kemudahan dan membimbing pengunjung belum ada, hal ini terlihat dari perilaku pengelola yang hanya duduk di tempat duduknya tanpa membantu atau membimbing pengunjung yang kesulitan mencari koleksi. Untuk memahami secara lebih mendalam tentang pelayanan yang diberikan pengelola literasi kepada pengunjung, penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan pengelola komunitas literasi tersebut.

Mengetahui secara lebih mendalam tentang pelayanan yang diberikan pengelola komunitas literasi kepada pengunjung. Penulis mendapatkan informasi sebagai berikut: 1) bentuk pelayanan yang diberikan hanya berupa pelayanan sirkulasi, dan 2) dalam melakukan pelayanan pengelola bersikap ramah, mengadakan promosi kepada pengunjung jika ada koleksi buku terbaru.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Minat Baca

Minat merupakan gambaran sifat dan ingin memiliki kecenderungan tertentu. Minat juga diartikan suatu momen dari kecenderungan yang terarah

secara intensif pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting. Objek yang menarik perhatian dapat dapat membentuk minat karena adanya dorongan dan kecenderungan untuk mengetahui, memperoleh, atau menggali dan mencapainya.

Minat baca adalah merupakan hasrat seseorang terhadap bacaan, yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca, diikuti oleh kegiatan nyata membaca bacaan yang diminatinya. Minat baca bersifat pribadi dan merupakan produk belajar.

Membina dan mengembangkan minat baca tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan membaca, sebab seperti sudah dijelaskan bahwa untuk menjadi minat harus mampu membaca. Adapun beberapa faktor dalam pembinaan minat baca. Faktor–faktor ini dapat dibedakan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disamakan dengan motivasi eksternal. Sedangkan faktor internal disamakan dengan Motivasi internal.

Faktor–faktor yang mendukung pembinaan minat baca siswa adalah orang yang berpendidikan sudah relatif banyak, Bahan bacaan sudah relatif tersedia. Perpustakaan-perpustakaan sudah mulai berkembang, Tersedianya perpustakaan yang memadai. Perhatian pemerintah sudah ada walau belum memadai, faktor transportasi, komunikasi, informasi, dan iptek relatif baik untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat.

Banyak faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat pengembangan minat baca anak. Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung perlu diperkuat sehingga dapat lebih membantu merangsang pembinaan

minat baca, dan sebaliknya, faktor-faktor penghambat harus sebisanya dikurangi sehingga tidak menghalangi pengembangan minat baca anak.

Faktor pendukung dan penghambat untuk membaca:¹²²

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung antara lain tersedianya fasilitas untuk membaca baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, seperti adanya perpustakaan pribadi/rumah, sekolah, umum, desa, dan lain sebagainya. Di samping itu, adanya berbagai penerbit dan lembaga media massa yang ikut mendorong tumbuhnya minat baca melalui berbagai terbitan juga dapat sangat membantu.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yaitu faktor yang menghambat pelaksanaan pembinaan minat baca, antara lain derasnya arus hiburan, seperti TV, PS, maupun film yang dapat menjadi pesaing terhadap minat baca anak disamping itu, kurangnya keteladanan orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang untuk membaca dalam keluarga, juga memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak. Rendahnya pendapatan masyarakat juga mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan dimana buku merupakan bukan kebutuhan utama.

Membaca adalah satu pekerjaan yang bermanfaat, tapi tentunya untuk gemar membaca atau menyukai bacaan kembali pada diri sendiri lagi.

¹²²Miyaki Annisa. "Pengembangan Minat Baca Anak". <http://miyazakiannisha.blogspot.com/2012/05/pengembangan-minat-baca-anak-html>, diakses 20 Juli 2018

Karena itu harus dimulai dari keinginan diri sendiri terlebih dahulu. Suatu pekerjaan tidak akan terlaksana jika tidak dimulai dari keinginan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diketengahkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan umum bahwa Kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas literasi dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat yaitu:

1. Komunitas literasi Gerakan Sekundang Membaca (GSM) adalah komunitas yang bergerak untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Untuk menunjang dan sebagai daya tarik pengunjung, komunitas literasi Gerakan Sekundang membaca melakukan pengadaan buku yang bervariasi yang bekerjasama dengan komunitas literasi dibawah naungan Pustaka Bergerak Indonesia untuk mendapatkan donasi buku-buku bacaan sebagai koleksi untuk memantik minat baca masyarakat. Komunitas Gerakan Sekundang Membaca setiap minggu sekali rutin melakukan kegiatan literasi di alun-alun kota mengajak masyarakat untuk gemar membaca dan juga tak jarang mereka menggelar kegiatan di Desa-desa.
2. Dalam implikasinya, keberadaan komunitas literasi ini sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan baca, dengan perencanaan pengadaan koleksi buku berupa kegiatan merumuskan tujuan dari program yang akan diadakan, menetapkan teknik yang akan dipakai, dan mengidentifikasi koleksi yang akan diadakan melalui musyawarah yang melibatkan ketua literasi dan pengelola. Mengingat mayoritas anggota komunitas berasal

dari mahasiswa/i yang *basicnya* dari jurusan pendidikan agama islam, mereka juga aktif menjemput pembaca ke masjid-masjid dan TPA melaksanakan program pengajian.

3. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ini yaitu lingkungan keluarga. Mustahil seorang anak tumbuh dengan kebiasaan membaca bila kondisi di rumah atau lingkungan keluarga tak pernah membiasakan budaya membaca bagi anggota keluarga. Inilah sebabnya sedini mungkin sangat penting untuk membiasakan buah hati kita untuk membaca agar karakter ini tertanam hingga mereka dewasa kelak. Padahal membaca bisa menjadi salah satu bentuk rekreasi yang menyenangkan dan bisa membuat kita menjadi lebih santai. Lingkungan masyarakat, Dapat dikatakan bahwa hingga saat ini lingkungan sekitar masih sering memandang ganjil orang yang menghabiskan waktu dengan membaca misalnya sambil mengantri, saat berada di kereta, atau sekedar duduk di taman kota sambil membaca. Kemajuan pesat teknologi selain membawa dampak positif dengan memudahkan pekerjaan manusia ternyata juga bisa membawa dampak negatif bila tak digunakan, diawasi, dan dikendalikan dengan baik. Kurangnya minat baca bisa juga karena tak ada atau kurangnya sarana untuk kegiatan tersebut.

B. Saran

Komunitas literasi Gerakan Sekundang Membaca (GSM) itu menyangkut banyak hal yang memang membutuhkan keterampilan seorang pegiat literasi yang professional, maka disarankan kepada pengelola

komunitas literasi untuk merekrut anggota yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pengelola komunitas sebaiknya sering mengikuti seminar kegiatan ataupun keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan literasi.

Kepada pengelola literasi yang telah ditunjuk menjadi pengurus komunitas literasi supaya selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas supaya benar-benar memahami tugas dan fungsi sebagai pegiat literasi yang professional dalam menjalankan tugas sehingga nantinya bisa memberikan semua bentuk pelayanan pada pengunjung. Salah satunya dengan menambah koleksi buku agama, dan tetap menjalankan program pengajian mengingat pengurus literasi adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena minimnya jumlah pengelola komunitas literasi ini, diharapkan kepada ketua literasi untuk merekrut tenaga sukarelawan lebih banyak dan menugaskannya secara merata. Komunitas literasi ini memiliki sarana prasarana yang lengkap dan dikelola oleh tenaga yang professional menjadi faktor pendukung peningkatan minat baca masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensial*. UIN Malang.
- Abror, Abdul. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amin, Alfauzan. "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan". *Jurnal At Ta'lim* Vol.16 No.1. Januari 2017.
- Andriyanto, Rully Khairul Anwar & Elnovani Lusiana. "Literasi Informasi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur", *Jurnal Record and Library Journal* No.3/Vol.2. Universitas Padjajaran. 2017.
- Anggraini, Nita. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Tk Di Kecamatan Pulung". Dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lnb717fcf812full.pdf>.
- Annisa, Miyaki. "Pengembangan Minat Baca Anak". <http://miyazakiannisha.blogspot.com/2012/05/pengembangan-minat-baca-anak-html>.
- Arifin, Zaenal. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Tegalmending, Sleman, Yogyakarta". *Artikel Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. 2015.
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bunanta, Murti. 2004. *Buku, Mendongeng dan Minat Baca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Dahlan, M.. "Motivasi Minat Baca". *Jurnal Iqra'* Volume 02 Nomor 01. 2008.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gong, Gol A dan Agus M. Ikram. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Irfan Ariffianto. 2015. "Eksistensi komunitas Warung Kroncong di Kota Semarang". Universitas Negeri Semarang
- Hapsari, Widyaning. *Pengaruh Program Stimulasi Literasi Terhadap Aktivitas Literasi dan Kemampuan Literasi Awal pada Anak Prasekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.
- Haryanto, Bob. "Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda". <https://www.kompasiana.com/nurulmab/5b07d883cf01b406b42966e2/faktor-hambatan-minat-baca>. Yogyakarta 2011.

- Hudori. 2005. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Bandung: Trigenda Karya.
- Ibrahim. 2010. "*Peningkatan Minat Baca*". Jakarta: Erlangga.
- Kamsul, Khotijah. "*Artikel: Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca*".
- Kartika, Ester. "Memacu Minat Baca Siswa SD". *Jurnal Penabur No.3/Vol.3*. Badan Pendidikan Kristen Penabur. 2004.
- Khoiruddin, M. Arif dkk. "Menumbuhkan minat baca sejak dini Di taman baca masyarakat". *Journal An-nafs*: Vol. 1 No. 2. 2016.
- Lasa Hs. "Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat". Jogjakarta. April 2009.
- Marno & M. Idris. *Straegi & Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruz Media Group. 2009
- Meilawati, Irsa. *Pengaruh Literasi Keluarga Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Literasi Dini Siswa Kelas Awal*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015.
- Midred, Dawson dan Henry A. Bamman. *Fundamentals of Basic Reading*.....
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjito. t.t. *Pengembangan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Periyeti. "Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa", *Jurnal Pustaka Budaya* Vol.4/No.1. Universitas Andalas. 2016.
- Pusat Bimbingan Belajar. "Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Remaja dan Anak". <https://bimba-aiueo.com/penyebab-rendahnya-minat-baca/> 2016.
- Rahim, Farida. 2008. "*Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahma, Nurida Maulia dkk. "Strategi Peningkatan Minat Baca Anak: Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang". *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 3 No. 5. 2015.

- Rahman, Ali. *Peranan Guru dalam meningkatkan minat Baca Anak*. <https://alirahmankamy.wordpress.com/2010/04/23/peranan-guru-dalam-meningkatkan-minat-baca-anak/>. 23 April 2010.
- Rahman, Fadilla. "Upaya Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Paser dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Paser". *Ejurnal administrasi Negara* Vol.2/No.1. 2013.
- Saepudin, Encang. "Tingkat Budaya Membaca Masyarakat", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 2015.
- Sakti, Zein. *Pengertian Literasi Lengkap*. <http://awalilmu.blogspot.co.id/2016/09/pengertian-literasi-lengkap.html>. 2016.
- Sari, Yanuaria Eka. *Artikel: Pentingnya Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dni*. http://www.academia.edu/8537184/Artikel_Minat_Baca_itu_Penting, diakses 28 Juni 2018.
- Sayuti. "Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 No. 2. Desember 2005.
- Siahaan, Sudirman. "Strategi Meningkatkan Minat Baca". *Jurnal Teknodik*, XI (22). 2007.
- Sinaga, Dian. 2011. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Penerbit Bejana.
- Sofyan Nst, M. Hamzah A. "Meningkatkan Motivasi Membaca". *Jurnal Iqra'* Volume 09 No.02. Oktober 2015.
- Solihin, Lukman. *Semangat Membaca di Pelosok Menantang Anggapan Minat Baca Rendah*. <http://theconversation.com/semangat-membaca-di-pelosok-menantang-anggapan-minat-baca-rendah-82023>. 6 September 2017, diakses 28 Juni 2018.
- Sudarsana, Undang. "Pembinaan Minat Baca", *Pust4421/ Modul 1*, Universitas Terbuka. 2014.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Ketut Dewa. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Denpasar: Ghalia Indonesia. t.t, h 106
- Supriyoko. 2003. *Minat baca dan Kualitas Bangsa*. Pikiran Rakyat.
- Surya, Hendra. *Kiat Megatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia. 2003, h 109

- Susanto, Hadi. 2013. "*Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca Siswa*". Jakarta: Bejana.
- Suwanto, Sri Ati. "Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol.3/No.1. Juni 2015.
- Tampubolon, DP. 2008. *Kemampuan membaca, teknik membaca efektif dan Efisien*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Sri. "Meumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literasi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.16/No.2. 2009.
- Yanto, andri., Salehah Rodiah, Elnovani Lusiana. "Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang" dalam *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* Vol.2/No.1. Universitas Padjajaran. 2016.

BIODATA PENULIS



Okta Gina lahir di Desa Lubuk Sirih, 15 Oktober 1990 dari pasangan suami istri Bapak Jamurwan dan Ibu Uniti. Sejak kecil hingga kini penulis tinggal di Desa Lubuk Sirih Ilir, Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN Lubuk Sirih lulus tahun 2002, kemudian melanjutkan SMPN 3 Bengkulu Selatan lulus tahun 2005, SMAN 6 Bengkulu Selatan lulus tahun 2008, dan melanjutkan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyyah Manna (STIT-Q) lulus tahun 2013 dengan gelar S.Pd.I., hingga akhirnya menempuh pendidikan S2 di Pascasarjana IAIN Bengkulu sampai sekarang.

Penulis saat ini bekerja sebagai pendidik di SMAN 6 Bengkulu Selatan Sejak tahun 2014. Dengan bermodalkan semangat, keyakinan dan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS

NOMOR : 563 /In.11/PPs/PP.009/04/2018

Sesuai dengan Surat Edaran Rektor IAIN Bengkulu Nomor: In.16/PP.009/0600/2013 Tentang Administrasi Akademik pada IAIN Bengkulu dan untuk kelancaran penulisan tesis mahasiswa Program Pascasarjana (S.2) IAIN Bengkulu, maka Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu menunjuk Saudara :

No	Nama	NIP	Keterangan
1	Dr. Al Fauzan Amin , M. Pd	19701105 200212 1 002	Pembimbing Utama/Ketua
2	Dr. A. Suradi, M. Ag	19760119 200701 1018	Pembimbing Pendamping

Sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa :

NAMA : OKTA GINA

NIM : 216 302 0949

PRODI : PAI

JUDUL TESIS : EKSISTENSI KOMUNITAS LITERASI DALAM
MENINGKATKAN PENGEMBANGAN MINAT BACA DI
KECAMATAN PASAR MANNA BENGKULU SELATAN

Penunjukan ini dengan Pertimbangan dan Penetapan :

1. Nama-nama dosen tersebut dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas masing-masing sebagai Pembimbing Utama/Ketua dan Pembimbing Pendamping.
2. Kepada mereka diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul atau kerangka tesis dengan sepengetahuan Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Surat Penunjukan ini akan dilakukan rekap dan diajukan kepada Rektor untuk disahkan melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Bengkulu sebagai dasar pemberian honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Surat Penunjukan ini berlaku sejak tanggal penunjukan dan akan diubah serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penunjukan.

Bengkulu, 11 April 2018

Direktur,


Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

Tembusan :

1. Yth. Wakil Rektor I
2. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA S2

Jl. Raden fatah pagar dewa Bengkulu tlp. (0736)53848 fax. (0736)53848

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EKSISTENSI KOMUNITAS LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT
BACA DI KECAMATAN PASAR MANNA BENGKULU SELATAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Okta Gina
NIM : 2163 020949
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut telah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, 25 Juli 2018

Pembimbing I

Dr. Al Fauzan Amin, M.Ag.
NIP: 19700015 200212 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

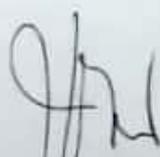
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

NAMA : OKTA GINA
NIM : 2163020949
JUDUL TESIS : Eksistensi Peran Komunitas Literasi Dalam Pengembangan Minat Baca Di Kecamatan Pasar Manna Bengkulu Selatan
PEMBIMBING I : Dr. Al Fauzan Amin, M. Ag.

NO.	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
1	4/6 2018	bab 1-II	Tastummu. di Lampung dulu	g.
2	22/6 2018	bab 1 bab 2	rumusan masalah Tambahkan sub "faktor? penyebab yang menghambat.	
		bab 3	Tambahkan sub "Definisi Operasional Variabel"	g.
3.	10/7 2018	Ace bab 1-3	latihan bimbingan pembimbing I	g.
4	16/7 2018 16/7 2018	bab 1 - v bab 1 - v. (1) (2)	perubahan. pembahasan. Tambahkan pedoman dan observasi	

	<p>dan pedoman Dolwuntari:</p> <p>② Data tidak hanya dari wawancara tp. dari observasi dan dokumen</p> <p>③ - planning plan hasil ww, oleh observasi setelah tanggal 10/7 2018</p> <p>④ Ginekologi pembelian hasil, pembahasan dan kesimpulan mengidentifikasi Tujuan penelitian.</p> <p>18/7 2018</p> <p>perubahan pembuatan penyesuaian keutamaan bab IV</p> <p>I A 1 a 1) a)</p>	1.
23/7	<p>① Data observasi dicantumkan ke bab IV</p> <p>② pengubahan Daftar pustaka menjadi Daftar di Ujikan sel</p>	2.
25/7/2018		3.

Bengkulu, 25 Juli 2018
Pembimbing I


Dr. Al Fauzan Amin, M. Ag.
NIP. 19701105 200212 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA S2

Jl. Raden fatah pagar dewa Bengkulu tlp. (0736)53848 fax. (0736)53848

Kepada Yth,

Direktur Program Pascasarjana

IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

EKSISTENSI KOMUNITAS LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT BACA DI KECAMATAN PASAR MANNA BENGKULU SELATAN

Yang ditulis oleh:

Nama : Okta Gina

NIM : 2163 020949

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut telah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, 19 Juli 2018

Pembimbing II

Dr. A. Suradi, M. Ag

NIP. 19760119 200701 1018



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jl. Raden Fatah Pagat Dewa Bengkulu Tlp. (07736) 53848 Fax. (07736) 53848

NAMA : OKTA GINA
NIM : 2163020949
JUDUL TESIS : Eksistensi Peran Komunitas Literasi Dalam Meningkatkan Pengembangan Minat Baca Di Kecamatan Pasar Manta Bengkulu Selatan
PEMBIMBING II : Dr. A. Suradi, M.Ag

NO.	HARI/ TANGGAL.	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	2/5 2018	- Cek kembali Pembaca kampung dan pustakawan - penulisan footnote - Referensi yang tertera Bentuk / jurnal - Buat tesis? Penelitian		
2	9/6 2018	- Perbaiki pedoman wawancara dan format penyusunan - Buat tesis-kisi penelitian		
3		- Lanjutkan ke pembimbing I		

16-7-2018

- Lampiran di Dpr disertakan keatas pengantar tabel Persembahan ke mata, dll
- Bab IV: Penyajian data: hasil wawancara & observasi
- Pembahasan awal hasil penelitian & berikan dgn teori
- Kesimpulan, sebanding dengan rumus masalah dan dibuat sistematis.

18-7-2018

- Pembahasan hasil penelitian diperbaiki: menguraikan hasil penelitian & teori

19-7-2018

Ace unbul dijilid

Bengkulu, 19-7-2018
Pembimbing II

Dr. A. Suradi, M. Ag.
NIP. 19760119 200701 1 018

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

Bengkulu, 2 Mei 2018

Nomor : 770 /In.11/ PPs/PP.009/05/2018
Lamp. : -
Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth.
Ka. Kantor Perpustakaan Bengkulu Selatan
Di
Tempat

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis mahasiswa Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi izin melakukan penelitian kepada mahasiswa :

NAMA : OKTA GINA
NIM : 216 302 0949
PRODI : PAI
JUDUL TESIS : EKSESTENSI KOMUNITAS LITERASI DALAM
PENGEMBANGAN MINAT BACA DI KECAMATAN
PASAR MANNA BENGKULU SELATAN
TEMPAT PENELITIAN : Perpustakaan Bengkulu Selatan
WAKTU PENELITIAN : 19 Mei s/d 20 Juni 2018

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.



Direktur,
Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP.19640531 199103 1 001



KOMUNITAS LITERASI
GERAKAN SEKUNDANG MEMBACA (GSM)
KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Jl. Datuk Nazir Manna Bengkulu Selatan Hp. 0852 7921 7929

SURAT KETERANGAN

Nomor : 031/SK/GSM/VIII/2018

Assalamualikum, Wr.Wb

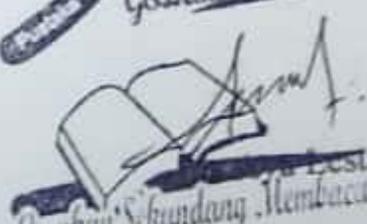
Yang bertandatangan dibawah ini, Ketua Gerakan Sekundang Membaca Kabupaten Bengkulu Selatan, Menerangkan Bahwa:

Nama : Okta Gina
NIM : 2163020949
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
Instansi : IAIN Bengkulu

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan Tesis mulai tanggal 25 Juni s/d 25 Juli 2018 dengan judul "Eksistensi Komunitas Literasi Gerakan Sekundang Membaca dalam Pengembangan Minat Baca Masyarakat Pasar Manna Bengkulu Selatan".

Demikian Surat keterangan ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bengkulu Selatan, 6 Agustus 2018
Ketua Komisi GSM

Lestari
Gerakan Sekundang Membaca

PEDOMAN OBSERVASI

1. Peneliti mengamati situasi dan kondisi sekretariat komunitas Gerakan Sekundang Membaca (GSM)
2. Peneliti mengamati jumlah anggota komunitas GSM.
3. Peneliti mengamati fasilitas-fasilitas yang dimiliki komunitas GSM.
4. Penelitian mengamati program kerja komunitas GSM
5. Peneliti mengamati kegiatan apa saja yang telah dilakukan anggota komunitas dalam mengembangkan minat baca.
6. Peneliti mengamati proses kegiatan anggota komunitas GSM`
7. Peneliti mengamati antusias masyarakat terhadap penyuguhan kegiatan komunitas GSM.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak geografis sekretariat Gerakan Sekundang Membac (GSM)
2. Sejarah berdirinya komunitas GSM.
3. Visi, Misi dan tujuan dibentuknya komunitas GSM.
4. Daftar pengelola komunitas GSM.
5. Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki komunitas GSM.
6. Dokumentasi kegiatan komunitas GSM.
7. Dokumentasi wawancara.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :
Jabatan : Pembina/Pengurus Gerakan Sekundang Membaca
Hari/Tanggal :
Aspek :

B. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Sudah berapa lama komunitas literasi ini berdiri?	
2	Bagaimana pendapat anada tentang pelaksanaan kegiata komunitas literasi ini?	
3	Menurut Anda, bagaimana kualitas minat baca masyarakat?	
4	Apakah Ada kendala yang dihadapi saat menjalankan program ini?	
5	Metode atau strategi apa saja yang digunakan untuk menarik minat baca masyarakat?	
6	Persiapan apa yang dilakukan sebelum membuka lapak?	
7	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan literasi?	
8	Apa yang anda lakukan dalam meningkatkan minat baca?	
9	Apa langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?	
10	Bagaimana respon masyarakat terkait kehadiran komunitas literasi ini?	
11	Adakah evaluasi dalam setiap kegiatan literasi?	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :
Jabatan : Masyarakat/Anak-anak/Objek kegiatan literasi
Hari/Tanggal :
Aspek :

B. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Menurut Anda bagaimana kontribusi komunitas literasi terhadap minat baca masyarakat?	
2	Apakah strategi yang diberikan komunitas literasi membantu minat baca masyarakat?	
3	Adakah peran serta masyarakat terhadap minat baca anak?	
4	Bagaimana pendapat Anda tentang pelaksanaan kegiatan komunitas literasi?	
5	Apakan tanggapan masyarakat tentang komunitas literasi?	
6	Adah peningkatan minat baca anak melalui kegiatan literasi?	
7	Adakan kendala atau hambatan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan literasi?	
8	Apakah langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	

WAWANCARA DENGAN PENGUNJUNG



WAWANCARA DENGGA NOVI SURYANTI



WAWANCARA DENGAN DODI



WAWANCARA DENGAN DENTI



WAWANCARA DENGAN RUDIN

WAWANCARA DENGAN KOMUNITAS GSM



WAWANCARA DENGAN ALIP



WAWANCARA DENGAN NURUL



WAWANCARA DENGAN SEPRIAN



WAWANCARA DENGAN MIKSEN



WAWANCARA DENGAN HEPI



PENGGIAT LITERASI GERAKAN SEKUNDANG MEMBACA



WAWANCARA DENGAN KEPALA PERPUSDA
BENGKULU SELATAN



WAWANCARA DENGAN BAPAK ELVI ANSORI
PEMBINA KOMUNITAS GERAKAN SEKUNDANG MEMBACA

PELATIHAN PENGGIAT LITERASI



PELATIHAN MENULIS PENGGIAT LITERASI



WORKSHOP GEMPA LITERASI GENERASI JAGUAR
BERSAMA GOL A GONG AND FAMILY

OBSERVASI



KEADAAN DI ALUN-ALUN KOTA



KEGIATAN LAPANGAN GSM



KEGIATAN KOMUNITAS DI MASJID DESA



MENDAMPINGI ANAK MEMBACA



KEGIATAN LAPANGAN



KEGIATAN LAPANGAN DI ALUN-ALUN KOTA MANNA